



**PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND*
MAPPING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN SMA NEGERI I BOJA
KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Iftania

NIM 3401407070

**JURUSAN HUKUM DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Hamonangan S., M. Si.

Drs. A.T. Sugeng Pr., M. Si.

NIP. 19500207 197903 1 001

NIP. 19630423 198901 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd.

NIP. 19610127 198601 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Drs. Tijan, M. Si

NIP. 19621120 198702 1 001

Penguji I

Drs. Hamonangan S., M. Si.

NIP. 19500207 197903 1 001

Penguji II

Drs. A.T. Sugeng Pr., M. Si.

NIP. 19630423 198901 1 002

Mengetahui

Dekan,

Drs. Subagyo, M.Pd.

NIP 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2011

Iftania

3401407070



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- 📖 Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat (*H.R. Muslim*).
- 📖 Apa pun yang Anda lakukan, atau ingin Anda lakukan, mulailah. Keberanian memiliki kecerdasan, kekuatan, dan keajaiban di dalamnya (*Goethe*).
- 📖 Tidak ada yang mudah, tapi tidak ada yang tidak mungkin (*Napoleon*).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT skripsi ini
kepersembahkan untuk:

- 📖 Bapak (Alm) dan ibuku tercinta, atas do'a, perhatian, cinta kasih dan segala ketulusan yang selalu diberikan tanpa henti,
- 📖 Kakak dan adikku-adikku tersayang, yang selalu memberikan dukungan dan semangat,
- 📖 Seseorang yang telah mengajarku arti kedewasaan,
- 📖 Sahabat-sahabatku Atun, Istianah, Avi, Novi, Ria, Ipul, Ratih yang selalu memberikan motivasi,
- 📖 Teman-teman seperjuangan PKn angkatan 2007,
- 📖 Almamater ku tercinta.

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayan Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal” dengan baik. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan S1 dari Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta kerjasama dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M. Si., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Slamet Sumarto, M. Pd., Ketua Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan.
4. Drs. Hamonangan Sigalingging, M. Si., Dosen Pembimbing I yang telah sabar memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Drs. A.T. Sugeng Priyanto, M. Si., Dosen Pembimbing II yang telah sabar memberikan petunjuk, bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan yang telah memberikan bekal ilmu yang tidak ternilai selama penulis belajar di Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan.
7. Drs. Sutopo, M. Pd., Kepala SMA Negeri I Boja yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri I Boja
8. Endang Riyanti, S.H., guru PKn kelas X SMA Negeri I Boja yang dengan senang hati membantu penulis selama penelitian serta memberikan data-data yang penulis butuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Fitria Hanim, S. Pd., guru PKn kelas XI SMA Negeri I Boja yang dengan senang hati membantu penulis selama penelitian serta memberikan data-data yang penulis butuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Siswa kelas X SMA Negeri I Boja atas ketersediannya menjadi subjek dalam pengambilan data penelitian ini.
11. Ibu tercinta, kakak-kakakku dan adik-adikku, serta keluarga yang telah memotivasi dan mendo'akan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Teman-teman seperjuangan PKn angkatan 2007 serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penelitian maupun penyelesaian skripsi ini.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan pendidikan selanjutnya.

Semarang, September 2011

Penulis

SARI

Iftania. 2011. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal. Skripsi, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1: Hamonangan Sigalingging. Pembimbing 2: A.T. Sugeng Priyanto.

Kata kunci: Pelaksanaan, Pembelajaran, Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupannya sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tapi mereka miskin aplikasi. Oleh karena itu, maka dalam pembelajaran di sekolah, siswa harus dilatih dan dibiasakan untuk berpikir kreatif, logis, dan analitis, salah satunya adalah dengan membuat *Mind Mapping*. Berdasarkan observasi awal dan wawancara terhadap guru dan murid SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal yang telah dilakukan peneliti, bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* meskipun belum sempurna dan tidak setiap saat digunakan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal, (2) mengetahui hambatan-hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di SMA Negeri I Boja. Fokus penelitiannya adalah: (1) pelaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal (2) hambatan-hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal. Informan dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Kewarganegaraan dan siswa SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dari teknik *triangulasi* yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Metode analisis data dalam penelitian ini ada empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan/kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sudah cukup baik, guru

melakukan persiapan dahulu sebelum melaksanakan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan membimbing dan memberikan arahan pada siswa saat siswa membuat *Mind Mapping* dan melakukan presentasi, serta mendampingi siswa saat diskusi dan tanya jawab. Dampak dari dilaksanakannya model pembelajaran *Mind Mapping* yaitu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengungkapkan pendapat, keberanian bertanya, antusiasme siswa dan kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas belajarnya. *Mind Mapping* yang dihasilkan siswa sudah cukup bagus. Sebagian besar hasil *Mind Mapping* mereka terlihat sudah sesuai dengan materi pelajaran, begitupula dengan gambar-gambar visual yang dihasilkan,. Siswa pun antusias dan senang sekali saat membuat *Mind Mapping*. Sebagian besar siswa secara aktif terlibat dalam membuat *Mind Mapping*. Kerjasama juga dilakukan untuk membuat *Mind Mapping* yang sebaik-baiknya. Dengan membuat *Mind Mapping*, siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar sehingga mereka menjadi lebih mudah dalam mengingat materi pelajaran. Respon siswa terhadap model pembelajaran *Mind Mapping* pun sangat tinggi. Sebagian besar siswa merasa tertarik dan tertantang untuk membuat *Mind Mapping*, meskipun respon siswa sebagian kecil ada yang kurang senang terhadap model pembelajaran *Mind Mapping*. Hambatan-hambatan juga ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran *Mind Mapping* antara lain hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal meliputi kurangnya konsentrasi sebagian kecil siswa sehingga kesulitan dalam menentukan kata kunci, kreatifitas sebagian kecil siswa karena kesulitan dalam menentukan dan membuat gambar-gambar maupun simbol visual. Sedangkan hambatan eksternal meliputi terbatasnya sumber belajar karena sebagian besar siswa hanya mempunyai LKS, hanya beberapa siswa saja yang mempunyai buku paket Pendidikan Kewarganegaraan, dan terbatasnya alokasi waktu yang hanya 2 jam pelajaran.

Dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan agar bisa meminimalkan hambatan-hambatan dalam pembelajaran *Mind Mapping* yaitu dengan mendorong dan membiasakan siswa untuk berpikir imajinatif dan kreatif serta memanfaatkan waktu seoptimal mungkin agar waktu yang ada tidak terbuang sia-sia, sehingga pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat berhasil dengan baik. (2) Bagi siswa, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Mind Mapping* untuk memaksimalkan waktu yang ada dan lebih meningkatkan lagi kreativitas dalam latihan membuat *Mind Mapping* agar dapat menghasilkan *Mind Mapping* yang lebih baik lagi, serta lebih mengeksplor semua hal yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi sumber belajar dari media massa seperti, koran, majalah, atau sumber belajar dari internet. (3) Bagi sekolah yang ingin menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*, maka bisa dipadukan dengan media *ICT* karena dengan *ICT* dapat membantu dalam membuat *Mind Mapping* yaitu dengan menggunakan aplikasi membuat *Mind Map*, sehingga mempermudah dalam membuat *Mind Mapping* sehingga dapat lebih memaksimalkan keberhasilan pembelajaran *Mind Mapping*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Model Pembelajaran.....	8
B. Teori-teori Belajar yang Mendasari Model Pembelajaran.....	10

C. Teori Konstruktivis sebagai Dasar Model Pembelajaran	
<i>Mind Mapping</i>	14
D. Konsep <i>Mind Mapping</i>	19
1. <i>Mind Mapping</i>	19
2. Prosedur <i>Mind Mapping</i>	21
3. Langkah-langkah Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	23
4. Manfaat <i>Mind Mapping</i>	24
E. Peta Konsep Sebagai Hasil dari <i>Mind Mapping</i>	26
F. Macam-macam Peta Konsep.....	28
G. Pendidikan Kewarganegaraan.....	30
1. Pengertian dan Dimensi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	30
2. Hakikat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	31
3. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	32
4. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	33
5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.....	33
H. <i>Mind Mapping</i> dalam Pendidikan Kewarganegaraan.....	35
I. Kerangka Berpikir.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	38

C. Fokus Penelitian	39
D. Sumber Data Penelitian	41
E. Metode Pengumpulan Data	42
F. Validitas Data Penelitian.....	44
G. Metode Analisis Data	45
H. Prosedur Penelitian.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Umum SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal.....	49
2. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	59
a. Persiapan.....	56
b. Pelaksanaan.....	60
c. Evaluasi.....	75
d. Hasil <i>Mind Mapping</i> Siswa.....	76
e. Dampak <i>Mind Mapping</i> terhadap Siswa.....	82
f. Tanggapan Siswa.....	83
3. Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	86
B. Pembahasan	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA 101

Lampiran-lampiran



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerucut Pengalaman dari Edgar Dale	17
Gambar 2	Kerangka Berpikir	37
Gambar 3	Tahapan analisis data kualitatif	47
Gambar 4	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan menunjukkan contoh hasil <i>Mind Mapping</i>	61
Gambar 5	Guru menjelaskan materi pelajaran	62
Gambar 6	Guru memberikan bimbingan pada kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat <i>Mind Mapping</i>	65
Gambar 7	Siswa bekerjasama dengan kelompoknya saat membuat <i>Mind Mapping</i>	67
Gambar 8	Siswa berbagi tugas dengan anggota kelompok saat membuat <i>Mind Mapping</i>	70
Gambar 9	Siswa melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya saat membuat <i>Mind Mapping</i>	71
Gambar 10	Salah satu kelompok melakukan presentasi di depan kelas. . .	72
Gambar 11	Hasil <i>Mind Mapping</i> Kelompok I	77
Gambar 12	Hasil <i>Mind Mapping</i> Kelompok 2	78
Gambar 13	Hasil <i>Mind Mapping</i> Kelompok 3	79
Gambar 14	Hasil <i>Mind Mapping</i> Kelompok 4	79
Gambar 15	Hasil <i>Mind Mapping</i> Kelompok 5	80
Gambar 16	Hasil <i>Mind Mapping</i> Kelompok 6	81
Gambar 17	Suasana kelas saat pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	85

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 Pedoman Observasi
- Lampiran 6 Data Hasil Wawancara
- Lampiran 7 Daftar Hasil Observasi
- Lampiran 8 Daftar Nama Responden
- Lampiran 9 Silabus
- Lampiran 10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran 11 Foto Hasil Penelitian
- Lampiran 12 Hasil *Mind Mapping* Siswa



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuntutan kebutuhan akan ilmu pengetahuan sekarang ini menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat, hampir setiap negara di dunia mengutamakan pendidikan warganya. Pemerintah Indonesia pun memberikan subsidi untuk memperbaiki mutu pendidikan dan mendirikan sekolah-sekolah di berbagai jenjang di semua daerah. Hal itu karena tugas sekolah sangatlah penting, salah satunya adalah memberikan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan sangat berperan dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, terampil, terbuka dan demokratis. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan faktor penting dalam pembangunan yang telah, akan, maupun yang sedang dilaksanakan.

Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu diperolehnya bentuk perubahan tingkah laku baru pada siswa sebagai akibat proses belajar mengajar. Strategi mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa secara optimal mampu mengubah tingkah laku siswa secara lebih efektif dan efisien sehingga mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini karena pembelajaran yang menekankan pada aktivitas

memungkinkan terjadinya asimilasi dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan dan perbuatan.

Pelaksanaan pembelajaran juga diperlukan langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan mencari cara yang sesuai, yang dipandang lebih efektif agar siswa dapat berpikir logis, kritis, dapat memahami dan mampu mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kecakapan dan pengetahuan itu benar-benar menjadi milik siswa.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupannya sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tapi mereka miskin aplikasi. Proses pendidikan mestinya mengembangkan setiap bagian otak. Oleh karena itu, maka dalam pembelajaran di sekolah, siswa harus dilatih dan dibiasakan untuk berpikir kreatif, logis, dan analitis, salah satunya adalah dengan mengajarkan siswa untuk memanfaatkan otak kanan dan otak kiri siswa dengan membuat *Mind Mapping*. *Mind Mapping* merupakan model mencatat kreatif yang memudahkan siswa mengingat banyak informasi. *Mind Mapping* atau peta pikiran merupakan model untuk mencatat dan mengungkapkan gagasan dengan

cara yang menarik secara visual dan menerapkan kedua fungsi otak secara sinergis sehingga dapat membantu mengingat perkataan dan bacaan, mengingat pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi, dan juga dapat memberikan wawasan baru bagi siswa.

Model pembelajaran *Mind Mapping* sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal itu disebabkan karena mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki ruang lingkup dan cakupan yang sangat luas yang meliputi delapan aspek, yaitu Persatuan dan Kesatuan bangsa, Norma hukum dan peraturan, Hak Asasi Manusia, Kebutuhan warga negara, Konstitusi negara, Kekuasaan dan politik, Pancasila dan Globalisasi, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya memerlukan suatu model pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa agar siswa tidak jenuh dan tertarik untuk mempelajarinya. Pada saat siswa belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa tidak hanya cukup dengan membaca dan menghafal materi pelajaran, akan tetapi juga dibutuhkan kemampuan agar mereka dapat mencapai aspek-aspek kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan. Aspek-aspek tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan watak atau karakter kewarganegaraan. *Mind Mapping* yang merupakan model mencatat kreatif yang dapat menyeimbangkan kemampuan otak kanan dan otak kiri siswa sehingga memudahkan siswa untuk mengatur, mengingat segala informasi yang telah diperolehnya, dan menerapkannya dalam kehidupannya. Dengan menggunakan model

pembelajaran *Mind Mapping*, maka dapat membantu siswa mencapai ketiga kompetensi tersebut dan dapat benar-benar memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara terhadap guru dan murid SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal yang telah dilakukan peneliti, bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* meskipun belum sempurna dan tidak setiap saat digunakan dalam pembelajaran. Hal itu ditunjukkan dengan adanya hasil *Mind Mapping* maupun peta konsep milik siswa yang masih dipajang maupun disimpan oleh guru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pelaksanaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan dan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran PKn SMA Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah.

1. untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal.
2. untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu kependidikan khususnya tentang praktik belajar mengajar atau strategi belajar mengajar.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu variasi Model pembelajaran yang sesuai dalam menerapkan
 - c. Diharapkan penelitian ini akan memperkaya khasanah pengetahuan mengenai model pembelajaran yang inovatif.
2. Secara praktis

Diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain.

- a. Memberi masukan positif pada guru untuk meningkatkan kreatifitas guru agar siswa selalu aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Guru diharapkan mampu mengembangkan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan dapat menambah wawasan dalam pengembangan pembelajaran PKn.
- c. Meningkatkan aspek-aspek kompetensi kewarganegaraan yang mencakup kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*).
- d. Memberikan masukan atau sumbangan yang baik pada sekolah, khususnya SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal dalam upaya mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan disukai siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2007: 3).

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas. Fungsinya sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. *Mind Mapping*

Mind Mapping merupakan suatu model mencatat kreatif untuk mengungkapkan gagasan dengan cara yang menarik secara visual dan menerapkan kedua fungsi otak secara sinergis yang akan menghasilkan suatu konsep (De Porter, 2000: 252).

Mind Mapping sebagai model mencatat kreatif, jauh lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak, sehingga dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan dengan mudah. Pemetaan pikiran adalah cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru.

3. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Fajar, 2009: 141).

Jadi, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan sebagai wahana dalam membentuk warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2007: 3).

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas. Fungsinya sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Bagi siswa model pembelajaran juga mempengaruhi dalam penguasaan materi siswa dan pengembangan potensi pribadi. Guru juga memiliki peranan penting dalam menerapkan model pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Guru harus mampu memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dalam suasana yang menyenangkan.

Adapun Soekamto, dkk (dalam Trianto, 2007: 5) mengemukakan bahwa, maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para

perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Jadi model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur dalam Trianto, 2007: 6)

Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa.

Guru dalam mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu harus memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh

karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran, guru harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, misalnya materi pelajaran, tingkat kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

B. Teori- teori Belajar yang Mendasari Model Pembelajaran

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses di dalam pikiran siswa. Berdasarkan suatu teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas maupun hasil belajar siswa.

1. Pembelajaran Menurut Aliran Behavioristik

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Aliran behaviorisme ini tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan lingkungan dengan tingkah laku si belajar, karena itu juga disebut pembelajaran perilaku. Dalam pembelajaran perilaku tidak lepas dari prinsip bahwa perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi langsung. Konsekuensi itu bisa menyenangkan (*reinforcement*) dan bisa juga tidak menyenangkan (*punishment*). Pembelajaran yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sebaliknya pembelajaran yang kurang menyenangkan akan memperlemah perilaku (Sugandi, 2006: 34).

Perilaku dalam pandangan behavioristik dijelaskan melalui pengalaman yang diamati, bukan melalui proses mental. Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung. Behavioristik menekankan arti penting bagaimana peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan perilaku.

Jadi, pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah suatu usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah atau *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi belajar. Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan.

2. Pembelajaran Menurut Aliran Kognitif

Belajar menurut aliran kognitif adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan pengetahuan, sehingga perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental, seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan lain sebagainya (Baharudin dan Wahyuni, 2010: 87).

Teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak. Pembelajaran menurut aliran

kognitif ini adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.

Kesimpulannya, bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, serta nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

3. Pembelajaran Menurut Aliran Humanisme

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar itu tidak hanya dalam domain kognitif saja, tetapi juga bagaimana siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, penuh perhatian terhadap lingkungannya, mempunyai kedewasaan emosi dan spiritual.

Salah satu ide yang penting dalam pendidikan humanistik adalah siswa harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan sendiri perilakunya dalam belajar (*self regulated learning*), apa yang akan dipelajari dan sampai tingkatan mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Ide pokoknya adalah bagaimana siswa belajar daripada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar. Dari beberapa penelitian dengan mengarahkan dan memotivasi diri sendiri, siswa lebih memiliki motivasi besar untuk belajar (Slavin dalam Baharudin dan Wahyuni, 2010: 142)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa aliran humanistik memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Guru disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang sesuai dengan teori ini adalah sekolah terbuka (*open school*), *multiple intelegence*, *emotional intelegence*, *spiritual intelegence*, dan *experiential learning*.

4. Pembelajaran Menurut Aliran Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Teori pembelajaran konstruktivistik menyatakan bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatinya (Slavin dalam Trianto, 2007: 27).

Konstruktivisme memahami hakikat belajar sebagai suatu kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya (Baharudin dan Wahyuni, 2010: 116).

Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi tersebut menjadi miliknya. Guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, di samping mengajarkan siswa untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri.

Beberapa model pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivisme adalah *discovery learning*, *reception learning*, *assisted learning*, *active learning*, *the accelerated learning*, *quantum learning*, *Mind Mapping*, dan *contextual teaching and learning*.

C. Teori Konstruktivis sebagai Dasar Model Pembelajaran *Mind Mapping*

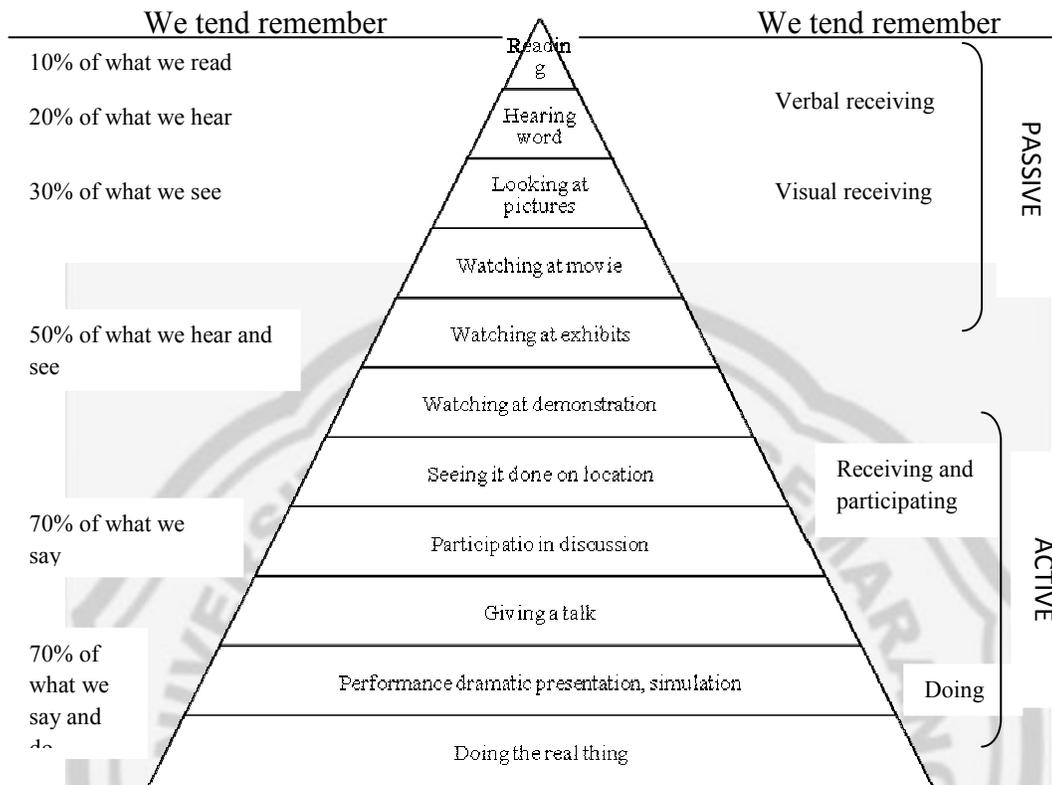
Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai (Slavin dalam Trianto, 2007: 13). Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong (Baharuddin dan Wahyuni, 2010: 116). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Siswa dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal melalui pengalaman-pengalaman yang mereka rasakan sendiri. Siswa akan lebih menyerap informasi jika mereka dapat mengkonstruksikan pengalaman-pengalaman mereka di dalam hidupnya. Untuk memperoleh pengalaman-pengalaman belajar, siswa pun membutuhkan alat bantu yang sesuai agar mereka memperoleh pengalaman belajar secara mudah.

Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme telah melahirkan berbagai macam model-model pembelajaran, dan dari berbagai macam model pembelajaran tersebut terdapat pandangan yang sama, bahwa dalam proses belajar siswa adalah pelaku aktif kegiatan belajar dengan membangun sendiri pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. Salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada konstruktivisme adalah Model Pembelajaran *Mind Mapping*.

Mind Mapping merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa saat pembelajaran. Ketika siswa aktif dalam proses pembelajaran, mereka akan memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah mereka rasakan. *Mind Mapping* yang merupakan model mencatat kreatif yang memadukan unsur kata, simbol, dan warna menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar. Saat membuat *Mind Mapping*, siswa tidak hanya duduk diam melihat dan mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi mereka bekerja membuat sesuatu yang kreatif dan berwarna sehingga keduabelahan otak mereka bekerja. Selain membuat sesuatu, model pembelajaran *Mind Mapping* juga menekankan pada aktifitas siswa, seperti melakukan diskusi, tanya jawab, dan presentasi sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman yang lebih nyata (konkret) daripada hanya melihat dan mendengarkan penjelasan guru. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh siswa. Hal itu seperti dilukiskan oleh Edgar Dale dalam kerucut yang dinamakan kerucut pengalaman (*cone experience*) (Sanjaya, 2010: 199):



(Gambar. 1 Kerucut Pengalaman dari Edgar Dale (Sanjaya, 2010: 200))

Kerucut pengalaman di atas menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh dari membaca adalah 10%, mendengar 20%, melihat 30%, mendengar dan melihat 50%, berbicara 70%, dan dari berbicara dan berbuat 70%. Dari kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Dale tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Semakin langsung obyek yang dipelajari, maka semakin konkret pengetahuan yang diperoleh, semakin tidak langsung pengetahuan itu diperoleh, maka semakin abstrak pengetahuan siswa. Hal ini

menunjukkan bahwa pengetahuan akan diperoleh siswa jika siswa tersebut merasakan sendiri pengalaman-pengalaman tersebut dan dapat mengkonstruksikan pengalamannya di kehidupan nyata.

Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Dua aktivitas (psikis dan fisik) harus dipandang sebagai hubungan yang erat. J. Piaget, pakar psikologi berpendapat bahwa seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tidak berpikir, agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru timbul setelah individu berpikir pada taraf perbuatan, di sini berlaku prinsip *learning by doing-learning by experience* (Rohani, 2004: 7).

Saat membuat *Mind Mapping*, siswa melakukan aktifitas fisik maupun psikis. Ativitas fisik siswa saat membuat *Mind Mapping* seperti siswa membuat gambar, simbol, garis, maupun warna, sedangkan aktifitas psikis adalah ketika siswa menuangkan ide-idenya dalam *Mind Mapping* tersebut. Ketika membuat *Mind Mapping*, kedua aktifitas siswa bekerja sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivis adalah pembelajaran yang menekankan proses pembentukan pengetahuan oleh siswa sendiri. Aktivitas siswa merupakan syarat mutlak agar

siswa bukan hanya mampu mengumpulkan banyak fakta, melainkan juga siswa mampu menemukan sesuatu pengetahuan dan mengalami perkembangan berpikir. Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

D. Konsep *Mind Mapping*

1. *Mind Mapping*

Penggunaan model pembelajaran dapat dijadikan salah satu pengupayaan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* yang diyakini dapat meningkatkan ingatan terhadap informasi yang telah diperoleh siswa. Mencatat yang baik harus membantu kita mengingat perkataan dan bacaan, mengingat pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi, dan memberikan wawasan baru.

Mind Mapping dikembangkan oleh Tony Buzan tahun 1974, kepada Brain Foundation, merupakan model mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. *Mind Mapping* atau peta pikiran merupakan model untuk mengungkapkan gagasan dengan cara yang menarik secara visual dan menerapkan kedua fungsi otak secara sinergis (De Porter, 2000: 152).

Ada berbagai macam pengertian tentang *Mind Mapping*.

- a. *Mind Mapping* adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linier.

- b. *Mind Mapping* adalah alat pikir organisasional yang sangat hebat-pisau tentara swiss otak!
- c. *Mind Mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak.
- d. *Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita.
- e. *Mind Mapping* adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada dalam otak anda yang menakjubkan.
- f. *Mind Mapping* adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut,
- g. *Mind Mapping* mengembangkan cara piker divergen, berpikir kreatif (Tony Buzan, 2008: 4-12)

Mind Mapping dapat diartikan sebagai proses memetakan pikiran untuk menghubungkan konsep-konsep tentang permasalahan tertentu dari cabang-cabang sel saraf membentuk korelasi konsep menuju pada suatu pemahaman dan hasilnya dituangkan langsung di atas kertas dengan animasi yang disukai dan mudah dimengerti oleh pembuatnya, sehingga tulisan yang dihasilkan merupakan gambaran langsung dari cara kerja koneksi-koneksi di dalam otak.

Mind Mapping (Peta Pikiran) adalah model mencatat dengan memanfaatkan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan (De Porter dan Hernacki, 2010: 153). *Mind Mapping* juga menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dan ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, merencanakan. Hasil dari *Mind Mapping* akan berupa peta konsep yang akan menggambarkan hubungan dari konsep-konsep atau poin kunci yang telah ditentukan.

Mind Mapping memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang, dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. *Mind Mapping* juga dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan merangsang ingatan dengan mudah. Cara ini juga menyenangkan, menyenangkan dan juga kreatif, sehingga otak tidak akan berhenti karena sering mengulangi catatan, jika catatan tersebut dibuat dalam bentuk *Mind Mapping*.

Tujuan dari pembuatan peta pikiran adalah membantu mengingat perkataan dan bacaan, mengingat pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi, dan memberikan wawasan baru. Dengan kata lain, *Mind Mapping* merupakan salah satu cara mengorganisasikan informasi. Jadi, selain menjadi model yang efektif dalam pencatatan, peta pikiran berfungsi untuk mengefektifkan pemahaman materi belajar, membuat presentasi yang menarik dan *colourful* memilih tema yang terfokus dalam menulis.

2. Prosedur *Mind Mapping*

Prosedur pembuatan *Mind Mapping* adalah sebagai berikut.

- a. Pilihlah topik untuk pemetaan pikiran. Beberapa kemungkinan mencakupi:
 - 1) problem atau isu tentang ide-ide tindakan yang anda inginkan untuk menciptakan ide-ide aksi;
 - 2) konsep atau kecakapan yang baru saja anda ajarkan;

- 3) penelitian yang harus direncanakan oleh siswa.
- b. Konstruksikan bagi kelas peta pikiran sederhana yang menggunakan warna, khayalan, atau simbol.
 - c. Berikanlah kertas, pena, dan sumber-sumber yang lain yang anda pikir akan membantu peserta didik membuat peta pikiran yang berwarna dan indah. Berilah peserta tugas memetakan pikiran. Tunjukkan bahwa mereka memulai peta mereka dengan membuat gambar yang menggambarkan topik atau ide utama. Kemudian, berilah mereka semangat untuk membagi-bagi seluruhnya ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil dan menggambarkan komponen-komponen ini hingga batas luar peta (dengan menggunakan warna dan grafik). Doronglah mereka untuk menghadirkan setiap ide secara bergambar, dengan menggunakan sedikit mungkin kata-kata. Dengan mengikuti ini, mereka dapat mengelaborasi letupan secara detil ke dalam pikiran mereka.
 - d. Berikanlah waktu yang banyak bagi peserta didik untuk mengembangkan peta pikiran mereka. Doronglah mereka untuk melihat karya orang lain untuk menstimulasi ide-ide.
 - e. Perintahkan kepada peserta didik untuk saling membagi peta pikirannya. Lakukan diskusi tentang nilai cara kreatif untuk menggambarkan ide-ide (Siberman, 2009: 188).

Dari uraian mengenai prosedur tersebut, Peta Pikiran (*Mind Mapping*) adalah satu model mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Peta Pikiran memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal.

Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Peta pikiran yang dibuat oleh siswa dapat bervariasi setiap hari. Hal ini disebabkan karena berbedanya emosi dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa setiap harinya. Suasana menyenangkan yang diperoleh siswa ketika berada di ruang kelas pada saat

proses belajar akan mempengaruhi penciptaan peta pikiran. Tugas guru dalam proses belajar adalah menciptakan suasana yang dapat mendukung kondisi belajar siswa terutama dalam proses pembuatan *Mind Mapping*.

3. Langkah-langkah Pembelajaran *Mind Mapping*

Berikut ini adalah langkah-langkah atau prinsip sederhana untuk pembelajaran *Mind Mapping*:

- a. Guru menentukan topik atau materi yang akan digunakan dalam pembelajaran *Mind Mapping*.
- b. Guru mengelompokkan siswa masing-masing 3 atau 5 orang.
- c. Tiap siswa dalam kelompok membaca materi yang telah ditugaskan guru untuk diringkas dalam bentuk peta konsep.
- d. Setiap kelompok mendiskusikan materi tersebut dan menentukan poin-poin atau konsep penting dari materi tersebut kemudian menyusun poin-poin kunci tersebut di atas selembar kertas putih atau buku catatan. Salah satu siswa membuat *Mind Mapping*, siswa yang lainnya berdiskusi untuk menentukan poin-poin penting yang akan digunakan dalam menyusun *Mind Mapping*.
- e. Poin-poin penting tersebut kemudian dihubungkan, yang dimulai dengan gagasan inti, biasanya dengan suatu simbol-simbol ditengah halaman, kemudian cabang-cabangnya dihubungkan menyebar di sekelilingnya.
- f. Catatan hanya satu kata atau simbol untuk setiap poin yang ingin siswa ingat, satu tema utama untuk setiap cabang.

- g. Letakkan poin-poin yang berhubungan pada cabang utama yang sama, masing-masing membentuk sub cabang dan gunakan simbol atau pensil warna untuk topik-topik yang berhubungan.
- h. Setiap peta konsep dikembangkan secara teratur, dengan cara ini akan mudah memulai, dengan gambar besar kemudian menjadi peta konsep, maka siswa semakin banyak mengetahui poin kunci tentang setiap topik.
- i. Setelah selesai diskusi dan telah menghasilkan peta konsep maka setiap wakil dari masing-masing kelompok tersebut mempresentasikan peta konsep hasil diskusinya.
- j. Siswa yang lain memperhatikan dan mengoreksi hasil presentasinya.
- k. Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan mengenai hasil diskusi yang telah dilaksanakan.
- l. Guru memberikan evaluasi.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menerapkan Model Pembelajaran *Mind Mapping*. Hal-hal tersebut yaitu, menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, memberi kesempatan siswa untuk berpikir tentang pengalamannya dan pengetahuan sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

4. Manfaat *Mind Mapping*

Mind mapping mempunyai beberapa manfaat atau kelebihan antara lain.

- a. Fleksibel, karena dapat dengan mudah menambahkan poin-poin yang penting di tempat yang sesuai dalam peta pikiran tanpa harus kebingungan.
- b. Dapat memusatkan perhatian, tidak perlu menangkap setiap yang dibicarakan atau disampaikan, sebaliknya dapat berkonsentrasi pada gagasannya saja.
- c. Mempermudah cara belajar pada materi pelajaran yang banyak menuntut tingkat hafalan tinggi.
- d. Membantu meringkas dengan cepat misalnya saat seminar, diskusi, mendengarkan ceramah atau pidato, mendengarkan penjelasan guru dan lain-lain.
- e. Menyenangkan imajinasi dan kreativitas tidak terbatas dalam hal ini menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan (De Porter, 2000: 177).

De Porter dan Henarcki (2000: 155) mengatakan, bahwa kelebihan yang dimiliki *Mind Mapping* antara lain dapat memberikan manfaat bagi.

- a. Bagi guru
 - 1) Membantu untuk mengerjakan apa yang telah diketahui dalam bentuk yang lebih sederhana, merencanakan dan memulai suatu topik pelajaran sekolah, mengolah kata kunci yang akan digunakan dalam pembelajaran. sehingga dalam menerangkan materi akan lebih terstruktur dan terarah.
 - 2) Membantu untuk mengingat kembali dan merevisi konsep pembelajaran, membuat pola catatan kerja dan belajar untuk keperluan presentasi.
 - 3) Membantu mengecek pemahaman siswa akan konsep yang dipelajari, di dalam *Mind Mapping* yang dibuat siswa benar atau masih salah.
 - 4) Membantu mengembangkan kreativitas dan daya imajinasi guru dalam menuangkan dan mengorganisasikan informasi.
- b. Bagi siswa
 - 1) Membantu membuat susunan konsep pelajaran menjadi lebih baik, sehingga lebih mudah untuk keperluan ujian.
 - 2) Belajar bagaimana mengorganisasikan sesuatu mulai dari informasi, fakta dan konsep ke dalam suatu konteks pemahaman, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih baik dan menuliskannya dengan benar. Meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi dalam menuangkan warna, simbol, dan gambar dalam penyusunan *Mind Mapping*.

Mind Mapping juga sangat berguna untuk sesi curahan gagasan, terutama saat siswa bekerja kelompok atau diskusi. Curah gagasan (*brainstroming*) yaitu teknik penyelesaian masalah dengan mencatat gagasan-gagasan yang berkembang (Riyanto, 2010: 192). Satu siswa dapat dengan cepat merekam informasi, sementara yang lain melanjutkan diskusi. *Mind Mapping* dibuat agar sesuai dengan lompatan yang terjadi dalam pikiran, sebuah *Mind Mapping* bekerja seperti otak, benar-benar mendorong wawasan dan gagasan cemerlang.

Dalam mengerjakan tugas menulis yang menantang, *Mind Mapping* membantu siswa menyusun informasi dan melancarkan aliran pikiran. *Mind Mapping* dapat mengatasi hambatan menulis (De Porter, 2000: 177). *Mind mapping* merupakan teknik penyusunan catatan demi membantu siswa menggunakan seluruh potensi otak dengan optimal. Caranya, menggabungkan kerja otak bagian kiri dan kanan. Dengan metode *Mind Mapping* siswa dapat meningkatkan daya ingat mereka lebih maksimal.

E. Peta Konsep Sebagai Hasil dari *Mind Mapping*

Konsep dapat didefinisikan dengan bermacam-macam rumusan. Salah satunya adalah definisi yang dikemukakan Carol dalam Kardi (1997: 2) bahwa konsep merupakan suatu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok atau objek kejadian. Abstraksi berarti suatu proses pemusatan perhatian seseorang pada situasi tertentu dan mengambil elemen-

elemen tertentu, serta mengabaikan elemen yang lain. Konsep merupakan dasar untuk berpikir, untuk belajar aturan-aturan dan akhirnya untuk memecahkan masalah.

Peta konsep merupakan hasil dari *Mind Mapping* yang berupa gambar yang menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide atau konsep. Peta konsep bukan hanya menggambarkan konsep-konsep yang penting melainkan juga menghubungkan antara konsep-konsep itu.

Peta Konsep adalah menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Proposisi-proposisi merupakan dua atau lebih konsep-konsep yang dihubungkan oleh kata-kata dalam suatu unit semantik (Martinis, 2008: 148).

Untuk membuat suatu Peta konsep, siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. Kadang-kadang Peta konsep merupakan diagram hierarki, kadang Peta konsep itu memfokuskan pada hubungan sebab akibat. Peta konsep yang dikembangkan oleh seseorang akan tidak sama dengan Peta konsep yang dikembangkan oleh orang lain, sebab dalam pikiran seseorang akan banyak konsep-konsep, dan konsep-konsep itu yang akan dituangkan secara individu.

Agar pemahaman terhadap peta konsep lebih jelas, maka akan dikemukakan ciri-ciri peta konsep sebagai berikut.

1. Peta konsep adalah bentuk dari konsep-konsep atau proposisi-proposisi suatu bidang studi agar lebih jelas dan bermakna, misalnya dalam bidang studi Biologi, Fisika, Pendidikan Agama Islam, dan lain sebagainya.

2. Peta konsep merupakan suatu gambar yang berbentuk dua dimensi dari suatu bidang studi, atau bagian dari bidang studi yang memperlihatkan tata hubungan antara konsep-konsep. Disamping itu juga memperlihatkan bentuk belajar kebermaknaan dibanding dari cara belajar bentuk lain dengan tidak memperlihatkan hubungan-hubungan konsep-konsep. Peta konsep memperlihatkan hubungan konsep antara satu dengan lainnya.
3. Setiap konsep memiliki bobot yang berbeda antara satu dengan lainnya, ia dapat berbentuk aliran, air, cabang pohon, urutan-urutan kronologis, dan lain sebagainya.
4. Peta konsep berbentuk hirarkis, manakala suatu konsep di bawahnya terdapat beberapa konsep, maka konsep itu akan lebih terurai secara jelas sehingga apapun yang berkaitan dengan konsep tersebut akan timbul, seperti; fungsi, bentuk, contoh, tempat dan sebagainya (Martinis, 2008: 150).

Peta Konsep memiliki beberapa komponen antara lain: gambar keseluruhan materi, detail informasi, kata kunci yang kuat, gambar yang bisa mengaktifkan kemampuan otak kanan, hirarki informasi, hubungan antara informasi, unik dan menarik.

Membuat peta konsep perlu dilakukan latihan terus menerus, sehingga akan terbiasa dalam menggunakan *Mind Mapping* untuk mengetahui informasi atau menganalisis masalah. Peta konsep menggunakan pengikat-pengikat visual dan sensorik dalam suatu pola tertentu, hal ini akan jauh lebih baik daripada model pencatatan secara tradisional.

Pemetaan pikiran adalah cara kreatif bagi peserta didik secara individual maupun kelompok untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru. *Mind Mapping* dimaksudkan untuk menggali pengetahuan awal yang sudah dimiliki dan memperoleh pengetahuan baru sesuai pengalaman belajarnya (Riyanto, 2010: 275). Dengan memerintahkan kepada

peserta didik untuk membuat peta pikiran, mereka akan menemukan kemudahan untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan apa yang sedang mereka rencanakan.

F. Macam-macam Peta Konsep

Peta Konsep memiliki bentuk beberapa macam, yaitu pohon jaringan (*network tree*), rantai kejadian (*event chain*), peta konsep siklus (*cycle concept map*), dan peta konsep laba-laba (*spider concept map*). Menurut Nur dalam Trianto, 2007: 161-165) menyatakan, bahwa macam-macam peta konsep yaitu.

1. Pohon Jaringan (*Network Tree*)

Ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata yang lain dituliskan pada garis-garis penghubung. Garis-garis pada peta konsep menunjukkan hubungan antara ide-ide itu. Kata-kata yang dituliskan pada garis memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat mengkonstruksi suatu pohon jaringan, tuliskan topik itu dan daftarkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan konsep itu. Periksa daftar dan mulai menempatkan ide-ide atau konsep-konsep dalam suatu susunan dari umum ke khusus. Cabangkan konsep-konsep yang berkaitan itu dari konsep utama dan berikan hubungannya pada garis-garis itu. Pohon jaringan cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut: (a) menunjukkan sebab akibat, (b) suatu hirarki, (c) prosedur yang bercabang, dan (d) istilah-istilah yang berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan.

2. Rantai Kejadian (*Events Chain*)

Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur, atau tahap-tahap dalam suatu proses. Dalam membuat rantai kejadian, pertama-tama temukan satu kejadian yang mengawali rantai itu. Kejadian ini disebut kejadian awal. Kemudian, temukan kejadian berikutnya dalam rantai itu dan lanjutkan sampai mencapai suatu hasil. Rantai kejadian cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut: (a) memerikan tahap-tahap dari suatu proses, (b) langkah-langkah dalam suatu prosedur linier, dan (c) suatu urutan kejadian.

3. Peta Konsep Siklus (*Cycle Concept Map*)

Dalam peta konsep siklus, rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil final. Kejadian terakhir pada rantai itu menghubungkan kembali

ke kejadian awal. Karena tidak ada hasil dan kejadian terakhir itu menghubungkan kembali ke kejadian awal, siklus itu berulang dengan sendirinya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.

4. Peta Konsep Laba-laba (*Spider Concept Map*)

Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Melakukan curah pendapat ide-ide berangkat dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah besar ide yang bercampur aduk. Banyak dari ide-ide dan ini berkaitan dengan ide sentral itu namun belum tentu jelas hubungannya satu sama lain. Peta konsep laba-laba cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut: (a) tidak menurut hirarki, (b) kategori yang tidak paralel, dan (c) hasil curah pendapat.

Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain. Untuk membuat suatu peta konsep, siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. Kadang-kadang peta konsep merupakan diagram hirarki, kadang-kadang peta konsep memfokuskan pada hubungan sebab-akibat. Peta konsep dapat digunakan untuk mengetahui pengetahuan siswa sebelum guru mengajarkan suatu topik, menolong siswa bagaimana belajar, untuk mengungkapkan salah (miskonsepsi) yang ada pada anak, dan juga sebagai alat evaluasi.

G. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian dan Dimensi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Kurikulum 2004 SMP Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan menjelaskan bahwa Pelajaran

Kewarganegaraan adalah Mata Pelajaran yang ingin membentuk warga negara yang ideal yaitu warga negara yang memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, menguasai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip kewarganegaraan.

Sehubungan dengan itu, dinyatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mencakup tiga dimensi, yaitu:

- a. Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civics Knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum, dan moral, meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum dan peradilan yang bebas tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak, dan kewajiban warga negara, hak asasi manusia, hak sipil dan hak politik.
- b. Dimensi Keterampilan Kewarganegaraan (*Civics Skill*) yang meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya dalam mewujudkan masyarakat madani (*civil society*), keterampilan mempengaruhi dan memonitoring jalannya pemerintahan, dan proses pengambilan keputusan politik, ketrampilan memecahkan masalah sosial, ketrampilan mengadakan koalisi, kerja sama, dan mengelola konflik.
- c. Dimensi Nilai-nilai Kewarganegaraan (*Civics Value*) yang mencakup kepercayaan diri, komitmen, penguasaan atas nilai-nilai religi, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul dan perlindungan terhadap minoritas (Budimansyah dan Suryadi, 2008: 55).

2. Hakikat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara

Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Fajar, 2009: 141).

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan adanya mata pelajaran Kewarganegaraan, maka siswa dapat menanamkan pada dirinya karakter-karakter yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang cerdas dan terampil dalam kehidupannya.

3. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Kewarganegaraan

Mata pelajaran Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- a. Berfikir secara kritis, rasional, kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi (Per. Men. Pendidikan Nasional RI, Nomor 24 Tahun 2006).

Rumusan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*).

4. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi, dijelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki ciri khas, yaitu pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan. Ketiga hal tersebut adalah bekal untuk siswa meningkatkan kecerdasan multi dimensional yang memadai untuk menjadi warga negara yang baik (Fajar, 2009: 143).

Isi pengetahuan dari mata pelajaran ini diorganisasikan secara interdisipliner dari berbagai Ilmu Sosial seperti Ilmu Politik, Hukum, Psikologi, Tata Negara dan berbagai bahan kajian lainnya yang berasal dari nilai budi pekerti, dan Hak Asasi Manusia dengan penekanan pada hubungan antara warga negara dengan warga negara, warga negara dengan pemerintah serta warga negara dengan warga negara di dunia

Pendidikan Kewarganegaraan dirancang untuk memberikan pengertian kepada pelajar tentang pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara serta pendidikan bela negara sebagai bekal agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup Rukun dalam perbedaan, Cinta Lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Republik Indonesia, Partisipasi dalam Pembelaan Negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan Jaminan Keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan Peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia, meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan, dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan Warga Negara, meliputi: Hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi Negara, meliputi: Proklamasi kemerdekaan, dan konstitusi yang pertama, Konstitusi- konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan Dasar Negara dengan Konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi: Pemerintahan Desa dengan Kecamatan, Pemerintahan Daerah dan otonomi, Pemerintah Pusat, Demokrasi dan Sistem Politik, Budaya Politik, Budaya Demokrasi

menuju masyarakat madani, Sistem Pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.

- g. Pancasila, meliputi: Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses Perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi, meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan Internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi Globalisasi. (Per. Men. Pendidikan Nasional RI. Nomor 24 Tahun 2006).

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat kompleks, sehingga diharapkan dengan mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik dapat berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan serta dapat bertanggungjawab dalam segala tindakannya diberbagai aspek kehidupan.

H. *Mind Mapping* dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Mind Mapping dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengatur dan mengingat segala bentuk informasi baik secara tertulis maupun verbal. Keterlibatan siswa dalam membuat *Mind Mapping* akan membantu upaya pemahaman materi sekaligus melatih berpikir kreatif siswa. *Mind Mapping* sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena mata pelajaran tersebut memiliki cakupan yang luas dan membutuhkan hafalan yang tinggi. Salah satu manfaat *Mind Mapping* dapat mempermudah cara belajar pada materi pelajaran yang banyak menuntut tingkat hafalan tinggi, selain itu pula *Mind Mapping* dapat

membantu belajar bagaimana mengorganisasikan sesuatu mulai dari informasi, fakta dan konsep ke dalam suatu konteks pemahaman, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih baik dan menuliskannya dengan benar, meningkatkan kreativitas dan daya imajinasi dalam menuangkan warna, simbol, dan gambar dalam penyusunan *Mind Mapping*. Oleh karena itu, *Mind Mapping* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat diperlukan karena dengan membuat *Mind Mapping*, siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan siswa lebih mampu mengingat dan memahami materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa dapat lebih terampil dalam menerapkan mata pelajaran tersebut dalam kehidupannya.

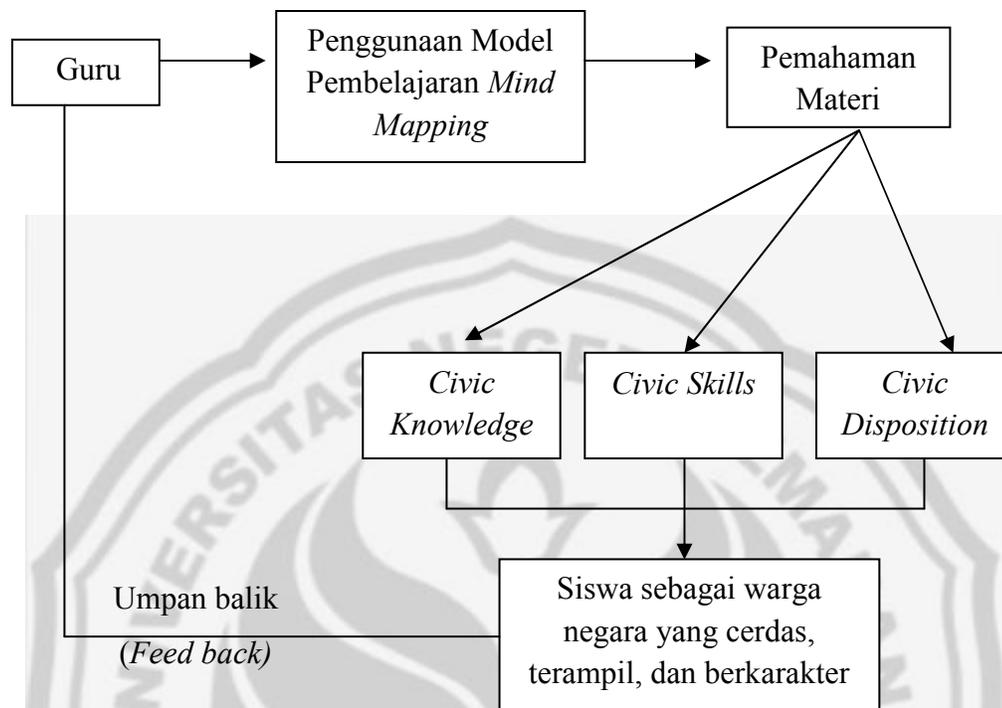
I. KERANGKA BERPIKIR

Proses belajar mengajar sebagai peristiwa penting dalam sebuah pendidikan perlu ditingkatkan terutama dari segi kualitas, karena kualitas pembelajaran akan mempengaruhi kualitas perilaku belajar. Kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermanfaat jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya”. Sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan ceramah menjadi pilihan utama model pembelajaran. Untuk itu diperlukan model pembelajaran baru yang lebih

memberdayakan siswa. Sebuah model pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah model pembelajaran yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak para siswa sendiri.

Model Pembelajaran *Mind Mapping* adalah model yang dapat digunakan sebagai alternatif bagi guru untuk meningkatkan daya serap siswa. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada rangkaian-rangkaian yang isinya istilah-istilah penting yang saling berkaitan bertujuan untuk memudahkan siswa untuk memahami dan menghafal materi yang telah diberikan oleh guru. Model pembelajaran ini mempunyai keistimewaan yaitu selain siswa bisa memahami materi pelajaran, juga bisa lebih mudah mengingat pelajaran tersebut. Dengan digunakannya model pembelajaran *Mind Mapping*, diharapkan mampu menjadikan siswa mudah dalam memahami pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah sehingga pada akhirnya mereka akan menerapkan nilai-nilai mata pelajaran tersebut di kehidupan nyata.

Kerangka berpikir tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar. 2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Metode yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moloeng, 2006: 6).

Penelitian kualitatif ini, adalah untuk mengungkapkan suatu pernyataan yang didasarkan pada ketulusan hati nurani subyek peneliti. Selain itu penggunaan pendekatan kualitatif ini dapat digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *Mind Mapping*. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal, mengenai Pelaksanaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

B. Lokasi Penelitian

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh. Oleh karena itu, maka lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, lokasi yang peneliti pilih adalah SMA Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal. Oleh karena kegiatan pembelajaran yang berlangsung di SMA Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal sudah menggunakan

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan didukung oleh siswa yang berkompoten serta tenaga guru yang profesional, sekolah ini telah diakui sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). SMA Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal merupakan sebuah institusi pendidikan yang memiliki peranan sebagai wadah pengembangan wawasan keilmuan masyarakat dengan menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, seiring dengan kemajuan zaman, teknologi dan informasi.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian sebagai wahana membatasi studi. Setiap penelitian pasti memiliki orientasi teorinya sendiri yang berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya ataupun berdasarkan pengalaman (Moleong, 2002: 78). Terlalu luasnya masalah maka perlu membatasi masalah agar tujuan dan penelitian tercapai. Dalam penelitian kualitatif, fokusnya tidak berupa variabel-variabel melainkan secara *holistic* atau menyeluruh.

Penelitian ini memfokuskan tentang pelaksanaan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal yang di dalamnya mencakup:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Mind Mapping*, yang meliputi:
 - a. Persiapan pembelajaran, yaitu ketersediaan RPP
 - b. Pelaksanaan Pembelajaran, yang akan diamati adalah:
 - 1) Aktivitas Guru

- a) Apersepsi
- b) Penjelasan prosedur pembelajaran
- c) Kesempatan siswa membaca materi pelajaran
- d) Penjelasan materi pembelajaran

- e) Pembentukan kelompok
- f) Pelaksanaan *Mind Mapping*
- g) Presentasi hasil diskusi kelompok
- h) Penarikan kesimpulan hasil presentasi
- i) Kesempatan bertanya

2) Aktivitas siswa, yang akan diteliti adalah:

- a) Mendengarkan penjelasan guru/teman
- b) Memberikan tanggapan terhadap topik yang sedang dijelaskan
- c) Membaca materi pelajaran
- d) Berdiskusi dengan guru
- e) Memberi gagasan/ide
- f) Ketepatan dalam menentukan kata kunci
- g) Kesesuaian gambar dengan materi pelajaran

- h) Mengambil giliran dan berbagi tugas
- i) Memberi kesempatan siswa lain berbicara
- j) Kemampuan menyampaikan presentasi
- k) Kerjasama tim yang kompak
- l) Menghargai kelompok lain

- m) Kemampuan menyampaikan pendapat pada kelompok lain
- n) Memberi kesempatan kelompok lain menyanggah pendapat
- o) Menerima kekurangan tim

c. Evaluasi

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Mind Mapping* pada Mata Pelajaran PKn di SMA 1 Boja meliputi:
 - a. Hambatan internal, meliputi:
 - 1) Konsentrasi siswa
 - 2) Kreativitas siswa
 - b. Hambatan eksternal, meliputi:
 - 1) Sumber belajar
 - 2) Waktu pembelajaran

D. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang catatan subyek penelitian atau variabel penelitian.

Menurut Lofland dalam Moloeng (2006: 157), sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Yang menjadi sumber data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah kata-kata atau tindakan orang-orang yang diwawancarai (Moloeng, 2002: 112). Sumber data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan responden. Responden adalah orang yang diminta keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan yaitu, ketika mengisi angket atau lisan, ketika menjawab wawancara (Arikunto 2002: 112). Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah Guru mata pelajaran PKn dan Siswa yang diajar oleh guru PKn dengan Model Pembelajaran *Mind Mapping*.

2. Data Sekunder

Selain kata-kata atau tindakan sebagai sumber data primer, data tambahan seperti dokumen, juga merupakan sumber data (Moloeng, 2000: 113). Dokumen adalah bahan tertulis maupun film atau foto (Moloeng, 2000: 116). Dokumen yang diajukan dalam penelitian ini adalah berupa perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, daftar nilai beserta komponen lainnya untuk dijadikan studi kelayakan.

E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian disamping dengan menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan (Rachman, 1999: 77).

Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang obyektif. Metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengamatan

Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya (Moloeng, 2006: 205). Pada penelitian ini, objek yang diobservasi adalah:

- a. Lokasi atau fisik SMA Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal.
- b. Kegiatan guru saat Pembelajaran *Mind Mapping*.
- c. Aktivitas siswa saat Pembelajaran *Mind Mapping*.
- d. Hambatan-hambatan dalam pembelajaran *Mind Mapping*

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari informan dengan bertanya secara langsung. Metode wawancara merupakan cara untuk memperoleh data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada informan. Wawancara dilakukan kepada responden yang benar-benar dapat

memberikan keterangan tentang persoalan-persoalan yang dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada guru dan siswa. Teknik yang digunakan penelitian ini adalah tidak berencana atau tidak berstruktur artinya suatu bentuk wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata dan tata urutan yang tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 206). Dokumen penelitian ini adalah foto-foto kegiatan belajar mengajar, video dan lain-lain. Hasil ini selanjutnya diorganisir sedemikian rupa sehingga menjadi data pelengkap.

F. Validitas Data Penelitian

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu tes dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data terkumpul tidak

menyimpang dari gambar tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2004: 144).

Pemeriksaan keabsahan data diterapkan dalam membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan. Lincoln dan Guba dalam Moloeng (2004: 174) untuk memeriksa keabsahan pada penelitian kualitatif maka digunakan taraf kepercayaan data dengan teknik *Triangulasi*.

Teknik pemeriksaan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan *Triangulasi* dengan sumber data dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan kelimanya untuk membandingkan. Peneliti hanya menggunakan, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

G. Metode Analisis Data

Data penelitian mencakup antara lain catatan wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi dan rekaman-rekaman lainnya. Peneliti akan berusaha menganalisis data dengan informasi yang telah didapat. Dalam

penelitian kualitatif berangkat dari asumsi bahwa setiap gejala adalah potensial sebagai pembuka pemahaman tentang apa yang sedang diteliti atau dipelajari. Adapun komponen-komponen yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan, yaitu pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan serta melakukan pencatatan di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan.

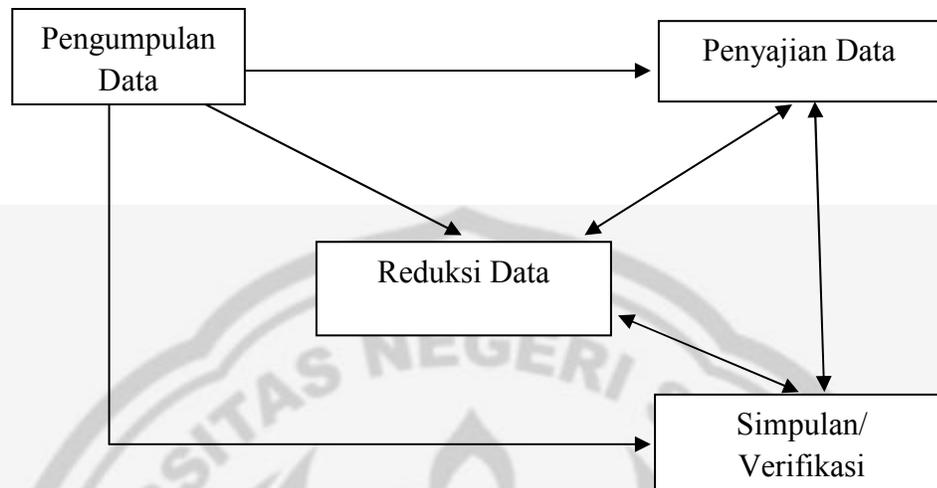
3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi tersebut berupa berita yang sistematis.

4. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan oleh peneliti berdasarkan analisis data penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Dalam penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data dan sajian data. Jika penarikan kesimpulan masih terdapat kekurangan data dalam reduksi data, maka peneliti menggali kembali pada catatan di lapangan.

Tahap analisa data dapat dilihat pada bagan berikut ini:



(Gambar. 3 Tahap analisis data: Sumber Hubberman, 1992:20).

Keempat komponen tersebut saling interaksi yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Setelah data-data terkumpul, maka diadakan reduksi. Data-data yang telah direduksi kemudian diadakan sajian data. Pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga hal tersebut sudah selesai dilakukan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan meliputi 3 (tiga) tahap yaitu:

1. Tahap pra penelitian

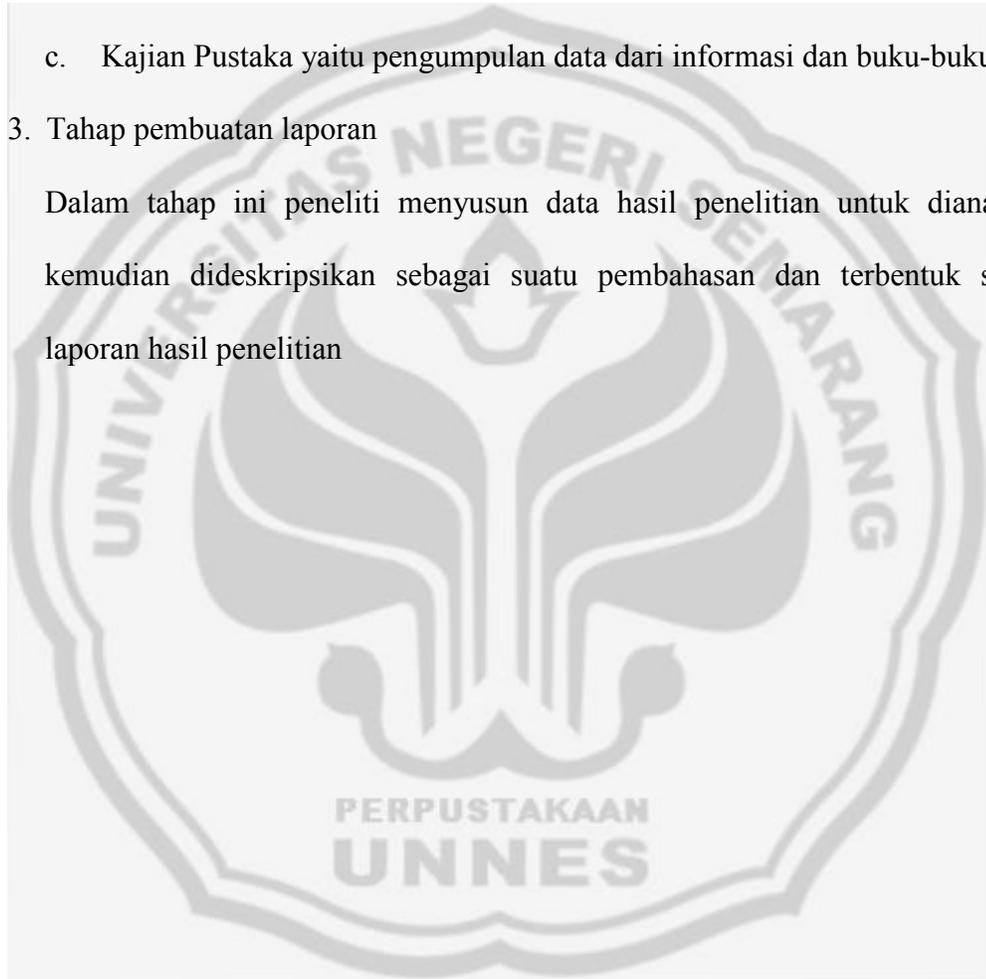
Dalam tahap ini peneliti membuat rancangan skripsi, membuat instrumen penelitian dan membuat surat ijin penelitian.

2. Tahap penelitian

- a. Pelaksanaan penelitian, yaitu mengadakan observasi pendahuluan di SMA Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal,
- b. Pengamatan secara langsung di SMA Negeri 1 Boja mengenai pelaksanaan pembelajaran *Mind Mapping*,
- c. Kajian Pustaka yaitu pengumpulan data dari informasi dan buku-buku.

3. Tahap pembuatan laporan

Dalam tahap ini peneliti menyusun data hasil penelitian untuk dianalisis kemudian dideskripsikan sebagai suatu pembahasan dan terbentuk suatu laporan hasil penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal

a. Keadaan Geografis SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal

SMA Negeri 1 Boja Kabupaten Kendal merupakan salah satu SMA yang bertempat di jalan Raya Bebengan nomor 203 D Boja Kendal. Lokasi sekolah berada di RT. 06 RW 02 Krajan Desa Bebengan. Letaknya cukup strategis dan mudah dijangkau kendaraan baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. SMA Negeri 1 Boja memiliki luas tanah 28.000 m² yang terdiri dari luas bangunan 6.285 m², halaman atau taman 9.240 m², lapangan olah raga 9.000 m², kebun 3.000 m² dan lain lain 475 m².

b. Sarana dan Prasarana SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal

SMA Negeri 1 Boja mempunyai kondisi fisik yang cukup memadai untuk menunjang aktivitas atau kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

SMAN 1 Boja terdiri dari beberapa bangunan yang masing-masing gedung mempunyai fungsi yang berbeda. Bangunan yang mempunyai fungsi yang berbeda tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang Tata Usaha, Ruang Bimbingan dan Konseling, Ruang Kelas, Ruang Komputer, Ruang Osis,

Laboratorium, Mushola, Tempat Parkir, Kantin, Perpustakaan, Koperasi Siswa, Gudang, WC Guru dan WC Siswa, lapangan Basket, Lapangan Voli, Lapangan Hoki dan juga lapangan Bulutangkis.

Jumlah ruang kelas secara keseluruhan ada 21 ruang kelas dengan luas 1890 m² yang terdiri atas: kelas X terdiri dari 7 kelas dan 245 siswa, kelas IX IPA terdiri dari 3 kelas dan 90 siswa, kelas IX IPS terdiri dari 4 kelas dan 134 siswa, kelas XI Bahasa terdiri dari 1 kelas 23 siswa, kelas XII IPA terdiri dari 4 kelas dan 139 siswa, kelas XII IPS terdiri dari 3 kelas dan 114 siswa, kelas XII Bahasa terdiri dari 1 kelas dan 13 siswa.

Jumlah semua kelas adalah 23 kelas dan 758 siswa. Ada 20 ruang kelas di SMAN 1 Boja antara lain: *Physics Class, Chemistry Class, Matematics And Sciene Class, Biologi Class, Matematics2 Class, Media Room2 Class, English3 Class, English2 Class, English1 Class, Indonesian3 Class, Indonesian2 Class, Indonesian1 Class, Japanese Class, French/Japanese Class, Economic Class, Histori Class, Sosiologi And Anthropology Class, Geography Class, Civics Class, Religion Class.*

c. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri I Boja

SMA Negeri I Boja memiliki semboyan “*We are not the first, but the best*”, dengan visi “Teladan dalam perilaku, unggul dalam prestasi”. Misi SMA Negeri I Boja adalah:

- 1) Mengembangkan budaya 5 “S” (Senyum, Salam, Sapa, Simpati, dan Sopan)
- 2) Menumbuhkan semangat belajar efektif
- 3) Meningkatkan daya saing kompetitif
- 4) Memberdayakan potensi guru, karyawan, siswa, dan masyarakat
- 5) Menanamkan komitmen yang kuat warga sekolah terhadap SMA Negeri I Boja.

Sedangkan tujuan dari SMA Negeri I Boja yaitu:

- a) Menyiapkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- b) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, terampil, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik, termasuk bidang olahraga dan seni.
- c) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan untuk menguasai teknologi, informasi, dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara optimal dan mandiri.
- d) Membekali peserta didik untuk memiliki sikap ulet dan tahan uji dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan daya kompetitif, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dan mampu mengembangkan sikap jujur dan mandiri.
- e) Membekali peserta didik dengan segenap pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar mampu bersaing dalam melanjutkan studi ke jenjang

pendidikan tinggi, terjun dalam dunia kerja dan industri, maupun terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran *Mind Mapping*

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupannya, sehingga seseorang tersebut mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat.

Belajar bukan hanya dilakukan agar seseorang memiliki kompetensi kognitif (pengetahuan) saja, akan tetapi juga memiliki kompetensi afektif (sikap) dan kompetensi psikomotorik (keterampilan). Apabila ketiga kompetensi tersebut dimiliki oleh diri pembelajar, maka di dalam dirinya akan tertanam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik dan unggul. Oleh karena itu, dalam pembelajaran di sekolah pun harus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri siswa. Guru juga memerlukan strategi yang tepat dalam proses belajar mengajar agar ketiga aspek tersebut dapat dimiliki oleh siswa. Guru berperan penting dalam menerapkan model pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Pencapaian tujuan belajar memerlukan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal mengingat siswa-siswanya cenderung kurang berminat terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga mereka tidak

bersemangat dalam belajar. Hal tersebut diakibatkan karena materi Pendidikan Kewarganegaraan yang sangat banyak dan cenderung berupa hafalan sehingga mengakibatkan siswa malas untuk belajar.

SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal memiliki dua guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Ibu Endang Riyanti, S.H. merupakan guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk kelas X dan kelas XII, sedangkan Ibu Fitria Hanim, S.Pd. yang merupakan guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk kelas XI. Untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan, maka guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar siswa kembali bersemangat dalam belajar. *Mind Mapping* dapat mengembangkan potensi kerja otak pada diri siswa karena adanya keterlibatan kedua belah otak, sehingga akan memudahkan siswa untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi baik secara tertulis maupun verbal.

Berdasarkan wawancara pada Ibu Endang Riyanti S.H. mengenai pelaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* di kelasnya, beliau mengatakan:

“Dalam pembelajaran di kelas, saya menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* mbak. Saya menerapkan *Mind Mapping* di kelas X supaya siswa itu senang belajar PKn. *Mind Mapping* kan model belajarnya

memakai gambar-gambar dan berbagai macam warna, sehingga siswa tidak jenuh dan semangat jika ada pelajaran PKn”. Kalau siswa bersemangat belajar kan mereka jadi cepat paham pada materi pelajaran PKn” (wawancara pada tanggal 11 Juli 2011).

Begitu pula dengan Ibu Fitria Hanim, S. Pd. beliau mengatakan:

“Pelajaran PKn kan banyak hafalannya mbak, siswa kan sulit sekali kalau menghafal materi-materi dalam mapel PKn. Ujung-ujungnya siswa malah jadi malas mempelajari PKn. Makanya Ibu mencoba juga menerapkan model pembelajaran PKn di kelas Ibu. Hasilnya siswa jadi lebih semangat dan senang belajar PKn” (wawancara pada tanggal 12 Juli 2011).

Model pembelajaran *Mind Mapping* diterapkan dalam pembelajaran oleh guru PKn SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal karena *Mind Mapping* mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan dengan model pembelajaran lain. Melalui model pembelajaran *Mind Mapping*, siswa dapat mengungkapkan gagasannya secara bebas, dapat bekerja sama dengan teman lainnya, dan dapat menumbuhkan kreatifitas siswa. *Mind Mapping* dapat memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling keterkaitan satu sama lain sehingga terjadi keseimbangan kerja kedua belahan otak. Dengan menggunakan *Mind Mapping*, siswa dapat melatih kedua belahan otak (otak kanan dan otak kiri) sehingga mereka dapat lebih mudah menyerap informasi yang diperolehnya.

“Saya memilih menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* mbak karena *Mind Mapping* lebih memilih keunggulan tersendiri. Di sini kan pembelajarannya sudah memakai LCD mbk, tetapi kalau pembelajaran PKn di kelas sepenuhnya cuma memakai LCD dan power point kan kurang terlalu efektif, karena siswa cuma duduk diam, melihat dan mendengarkan. Siswa lebih cepat lupa dengan materi pelajaran yang baru saja diajarkan, karena mereka tidak mencatat materi pelajaran.

Kalau menggunakan *Mind Mapping* siswa menjadi lebih aktif. Siswa bebas mengungkapkan gagasannya, dapat bekerja sama dengan teman lainnya, dan kreatifitas siswa pun dapat muncul” (wawancara dengan Ibu Endang Riyanti S.H. pada tanggal 11 Juli 2011).

Meskipun model pembelajaran yang diterapkan adalah *Mind Mapping*,

akan tetapi pemanfaatan *ICT* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tetap digunakan. Jadi, penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* menjadi lebih efektif karena tidak hanya terpaku pada materi yang terdapat dalam buku, tetapi bisa menggunakan internet dalam mencari sumber belajar selain buku.

Model pembelajaran *Mind Mapping* telah dilaksanakan beberapa kali oleh guru PKn SMA Negeri I Boja di kelas X. Setelah guru Pendidikan Kewarganegaraan (Ibu Endang Riyanti, S.H) mengetahui model pembelajaran *Mind Mapping*, beliau kemudian menerapkan model tersebut di kelasnya. Penerapan pertama kali oleh guru PKn SMA I Boja Kabupaten Kendal mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Siswa lebih antusias dalam belajar dan hasil belajarnya pun sedikit lebih meningkat daripada sebelumnya yang menggunakan metode ceramah dan diskusi. Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* pertama kali mendapatkan hasil yang baik, maka guru menerapkannya kembali di kelasnya dan mendapatkan hasil yang baik juga.

“Saya sudah beberapa kali mbak menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* pada saat pembelajaran PKn. Dulu saya mengetahui model pembelajaran saat mengikuti PLPG, setelah itu saya menerapkannya di kelas saya. Ternyata hasilnya bagus mbak, kemudian saya mencoba

menerapkannya lagi, dan hasilnya masih bertahan. Setelah itu saya menjadikan model pembelajaran *Mind Mapping* sebagai salah satu variasi dalam strategi mengajar saya” (wawancara dengan Ibu Endang Riyanti S.H., 11 Juli 2011).

Sedangkan guru PKn kelas XI (Ibu Fitria Hanim, S. Pd) juga beberapa kali menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*. Beliau mengetahui model pembelajaran tersebut dari guru PKn kelas X (Ibu Endang Riyanti, S.H), kemudian ikut mencoba melaksanakannya di kelasnya.

“Waktu itu saya tahu model pembelajaran *Mind Mapping* dari bu Endang mbak. Bu Endang kan sudah menerapkannya di kelasnya, karena hasilnya bagus, saya juga ikut menerapkan di kelas saya. Ya memang pada awalnya siswa juga belum terbiasa jadi agak bingung. Tapi setelah beberapa kali mereka jadi menikmati pembelajarannya mbak, hasil belajarnya juga lebih meningkat” (wawancara dengan Ibu Hanim S. Pd. pada tanggal 12 Juli 2011).

Pelaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* memerlukan tahap-tahap atau prosedur pembelajaran yang matang. Sebelum guru menerapkan model pembelajaran di kelasnya, ia harus mempersiapkan segala hal yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Tanpa persiapan yang baik, pelaksanaan pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar.

a. Persiapan

Persiapan pembelajaran merupakan persiapan kegiatan kelas yang dirancang oleh guru bidang studi yang berisi skenario tahap demi tahap apa yang akan dilakukan oleh guru bersama siswa sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Persiapan merupakan faktor yang sangat

mendukung dan memegang peranan penting untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan menciptakan suasana yang kondusif.

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru secara matang. Guru mempersiapkan terlebih dahulu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan langkah-langkah dalam pembelajaran *Mind Mapping* dan mempersiapkan alat-alat yang digunakan untuk membuat *Mind Mapping*. Dengan RPP, guru dapat melaksanakan pembelajaran *Mind Mapping* sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi tentang identitas satuan pelajaran, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat belajar, sumber/bahan belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian.

Standar kompetensi pada pelaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* ini adalah “menganalisis hakikat bangsa dan negara serta menentukan sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia”, kompetensi dasarnya “mendeskripsikan hakikat bangsa dan unsur-unsur terbentuknya negara”, sedangkan indikatornya (1) mendeskripsikan hakikat bangsa, (2) menjelaskan unsur-unsur terbentuknya negara.

Langkah-langkah kegiatan pembelajarannya antara lain kegiatan pendahuluan, yaitu dengan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, peninjauan kesiapan belajar peserta didik dengan memberikan pertanyaan secara lisan tentang materi yang akan diajarkan yaitu mengenai hakikat bangsa dan unsur-unsur terbentuknya negara, dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

Kegiatan inti yang akan dilaksanakan selama 75 menit antara lain (1) eksplorasi yaitu guru menjelaskan materi mengenai hakikat bangsa dan unsur-unsur terbentuknya negara, (2) elaborasi yaitu guru mengelompokkan siswa masing-masing 5-6 orang, tiap siswa dalam kelompok membaca materi mengenai hakikat bangsa dan unsure-unsur terbentuknya negara untuk diringkas dalam bentuk *Mind Mapping*, setiap kelompok mendiskusikan materi tersebut dan menentukan poin-poin atau konsep penting dari materi kemudian menyusun poin-poin kunci tersebut di atas selembar kertas putih, salah satu siswa membuat *Mind Mapping* siswa lain berdiskusi untuk menentukan poin-poin penting yang akan digunakan dalam menyusun *Mind Mapping*, setelah selesai diskusi dan telah menghasilkan *Mind Mapping* maka setiap wakil dari masing-masing kelompok mempresentasikan *Mind Mapping* hasil diskusinya, siswa yang lain memperhatikan dan mengoreksi hasil *Mind Mapping*, setelah itu siswa melakukan tanya

jawab mengenai materi yang telah dibuat *Mind Mapping*, guru sebagai fasilitator, siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan mengenai hasil *Mind Mapping* yang telah dilaksanakan (3) Konfirmasi, yaitu guru mengkonfirmasi jalannya tanya jawab siswa, guru memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

Kegiatan akhir yaitu guru mengadakan tes mengenai hakikat bangsa dan unsur-unsur terbentuknya negara, siswa mengerjakan tes tentang hakikat bangsa dan unsur-unsur terbentuknya negara, kemudian guru mengadakan penilaian. Guru menutup pelajaran dengan memberikan pengarahan dan motivasi agar lebih rajin dalam belajar.

2) Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian

Pembuatan silabus dan sistem penilaian dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal. Adapun indikator ketercapaian materi pelajaran dalam pengembangan silabus dan sistem penilaian mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal meliputi beberapa aspek diantaranya kemampuan siswa dalam menganalisis, menguraikan, menunjukkan, menerapkan, dan juga mendeskripsikan.

Silabus yang disusun oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri I Boja Kabupaten Kendal meliputi beberapa tahap: 1) identifikasi yang meliputi; a) identitas sekolah, b) identitas mata pelajaran, c) kelas/program, d) semester, e) standar kompetensi; 2) pengurutan kompetensi dasar; 3) indikator; 4) materi pembelajaran; 5) kegiatan pembelajaran yang meliputi a) tatap muka, b) tugas terstruktur, c) kegiatan mandiri tidak terstruktur; 6) metode; 7) penilaian; 8) alokasi waktu; 9) Sumber/bahan/alat; 10) pendidikan karakter.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran *Mind Mapping* diawali dengan kegiatan pendahuluan atau apersepsi. Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Penjajakan kesiapan belajar peserta didik dengan memberikan pertanyaan secara lisan tentang materi yang akan diajarkan yaitu mengenai hakikat bangsa dan unsur-unsur terbentuknya negara. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

Sebelum kegiatan inti pembelajaran *Mind Mapping* dilaksanakan guru menjelaskan prosedur pembelajaran *Mind Mapping*. Guru terlebih dahulu menjelaskan kepada siswa mengenai apa itu *Mind Mapping* dan bagaimana langkah-langkahnya membuat *Mind Mapping*. Hal itu dilakukan supaya siswa nantinya tidak merasa bingung dalam membuat

Mind Mapping. Pada saat guru menjelaskan mengenai prosedur pembelajaran *Mind Mapping*, siswa sangat terlihat antusias sekali mendengarkannya karena siswa merasa penasaran seperti apa itu *Mind Mapping*.

“Iya bu, guru menjelaskan arti *Mind Mapping* dan langkah-langkah membuat *Mind Mapping*. Kami semua mendengarkan bu, karena kami penasaran sebenarnya apa itu *Mind Mapping*. Bu guru juga membawakan contoh *Mind Mapping* dan memperlihatkannya pada kami” (wawancara dengan siswa Eva Maulud Diana pada tanggal 16 Juli 2011).



Gambar 4. Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan menunjukkan contoh hasil *Mind Mapping*.

Guru juga membawakan contoh hasil *Mind Mapping* yang telah dibuat oleh kakak kelas tahun lalu sambil menerangkan bagaimana caranya membuat *Mind Mapping*. Setelah guru menjelaskan bagaimana langkah-langkah pembelajaran *Mind Mapping*, guru pun memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum jelas.

Setelah guru menjelaskan prosedur pembelajaran *Mind Mapping*, beliau pun memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca materi pelajaran mengenai “Hakikat bangsa dan negara”. Siswa secara serentak membuka materi pelajaran yang ada di buku Lembar Kerja Siswa. Seluruh siswa terlihat membaca materi pelajaran. Akan tetapi setelah beberapa menit berselang, ada beberapa siswa yang terlihat sibuk dengan coretan-coretan di buku tulisnya, ada pula siswa yang terlihat melamun dan malas untuk membaca materi pelajaran. Setelah guru mengetahui ada siswanya yang malas untuk membaca, maka beliau pun menegur mereka dan mereka pun kembali membaca materi di LKSnya. Pentingnya membaca materi pelajaran adalah dengan membaca, siswa akan mengetahui mengenai gambaran materi pelajaran yang akan disampaikan dan yang akan dibuat *Mind Mapping* sehingga pikiran siswa akan lebih terfokus jika guru menjelaskan materi pelajaran.



Gambar 5. Guru menjelaskan materi pembelajaran

Guru menjelaskan materi pelajaran mengenai pengertian “Bangsa dan negara”, setelah para siswa selesai membaca materi pelajaran di LKS. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan baik, akan tetapi penjelasan guru kurang jelas sehingga siswa belum bisa memahami penjelasan guru. Seperti yang diungkapkan oleh siswa yang bernama Septi Mutiara pada tanggal 23 Juli 2011, ia mengungkapkan: “Iya, ibu guru menjelaskan materi pelajaran dengan baik, tapi kami kadang sering tidak paham mbak, sering kurang jelas juga dalam menjelaskan materinya”.

Karena guru dalam menjelaskan materi pelajaran kurang jelas, mereka menjadi tidak bersungguh-sungguh dalam mendengarkannya. Ada yang terlihat mendengarkan tetapi pikirannya kosong, dan ada juga yang sibuk mencorat-coret buku. Akan tetapi guru langsung menegur mereka dan menginstruksikan untuk kembali mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pelajaran akhirnya mereka pun kembali mendengarkan penjelasan guru. Hal itu seperti diungkapkan oleh Ivano pada tanggal 23 Juli 2011, ia mengatakan: “Iya bu, saya pernah ditegur guru gara-gara saya melamun waktu guru menjelaskan materi pelajaran, tapi setelah ditegur saya mendengarka penjelasan guru lagi”. Hal itu juga diungkapkan oleh Novita pada tanggal 23 Juli 2011, ia mengatakan : “Saya juga ditegur gara-gara ngobrol dengan teman sebangku saya waktu guru menjelaskan pelajaran. Setelah itu kami langsung diam dan mendengarkan guru”.

Setelah guru menjelaskan materi pelajaran, beliau juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami siswa. Hal itu dikatakan oleh Ajeng Kinanthi pada tanggal 23 Juli 2011, ia mengatakan: “Iya mbak, guru sering memberi kesempatan pada kami untuk bertanya, tapi terkadang guru hanya memberi kesempatan bertanya bentar, jadi kadang-kadang cuma satu orang yang bertanya bu”.

Memang ada seorang siswa yang terlihat aktif menanyakan mengenai materi pelajaran yang telah dijelaskan guru dan setelah guru menjawab pertanyaan yang telah diajukannya, ia pun memberikan tanggapan atas jawaban yang diungkapkan guru. Namun siswa lain pun antusias dalam mendengarkan temannya bertanya dan mengungkapkan tanggapannya.

Mind Mapping dibuat oleh siswa secara berkelompok. Setelah menjelaskan materi pelajaran, guru pun memimpin pembentukan kelompok. Guru memberitahukan kepada siswa bahwa setiap kelompok terdiri atas 5-6 orang siswa. Guru memberikan pilihan pada siswa untuk membentuk kelompok sendiri atau kelompok guru yang memilihkan.

Akan tetapi siswa lebih memilih untuk membentuk kelompok sendiri. Pembentukan kelompok tetap dibimbing dan didampingi guru, sehingga tidak terjadi kegaduhan dan pembentukan kelompok berjalan dengan tertib. Hal itu diungkapkan oleh Ibu Endang Riyanti S.H, pada tanggal 23 Juli 2011, beliau mengatakan: “Iya mbak, saya membimbing siswa

membentuk kelompok supaya para siswa tidak gaduh sendiri dalam membuat kelompok”. Hal senada juga diungkapkan oleh Putri pada tanggal 23 Juli 2011, ia mengatakan: “Iya mbak, kami membuat kelompok sendiri, tapi guru tetap mengarahkan kami mbak”.

Setelah kelompok terbentuk, siswa duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing dan siap untuk membuat *Mind Mapping*. Pada saat siswa membuat *Mind Mapping*, guru berkeliling kelas untuk memantau tiap kelompok dalam membuat *Mind Mapping*. Hal itu diungkapkan oleh Ibu Endang Riyanti, S.H. pada tanggal 23 Juli 2011, beliau mengatakan: “Ibu berkeliling kelas mbak saat siswa mengelompok membuat *Mind Mapping*. Ibu memantau tiap-tiap kelompok agar siswa bisa bertanya pada saya kalau ada kesulitan. Selain itu siswa juga bisa meminta arahan dari Ibu jika ada kesulitan”.

Guru memberikan bantuan kepada kelompok yang kesulitan membuat *Mind Mapping*. Guru pun membimbing tiap kelompok jika ada kelompok yang belum jelas atau merasa kesulitan dalam menentukan poin-poin kunci. Jika ada kelompok yang kesulitan menentukan gambar atau simbol-simbol yang akan digunakan, guru pun memberikan masukannya pada kelompok tersebut.

“Ya waktu membuat *Mind Mapping*, kami sering bertanya mbak kalau ada kesulitan. Soalnya waktu membuat *Mind Mapping*, suasananya enak bu, guru jadi nggak terlihat menakutkan, jadi kami lebih sering berani bertanya” (wawancara dengan Ajeng Kinanthi, pada tanggal 23 Juli 2011).



Gambar 6. Guru memberikan bimbingan pada kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat *Mind Mapping*

Begitu juga jika ada kelompok yang kurang benar dalam membuat *Mind Mapping*, guru pun langsung memberikan arahnya kepada kelompok tersebut. Saat siswa membuat *Mind Mapping*, terlihat mereka melakukan diskusi dengan guru. Siswa bertanya dan meminta pendapat guru mengenai materi yang akan dibuat *Mind Mapping* ketika siswa merasa kesulitan menentukan poin-poin kunci maupun simbol-simbol, mereka berani untuk bertanya pada guru dan meminta pendapatnya. Hal itu seperti diungkapkan oleh Serli pada tanggal 23 Juli 2011, ia mengungkapkan: “Kalau ada kesulitan, saya bertanya pada guru dan mendiskusikannya dengan bu guru mbak”. Ria juga mengungkapkan “saya sering bertanya pada bu guru mbak kalau ada kesulitan menentukan poin kunci” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2011). Dalam pembelajaran *Mind Mapping*, guru merupakan fasilitator yang membimbing dan

mengarahkan siswa dalam belajar sehingga guru harus membantu siswa jika mengalami kesulitan dalam belajar.

Saat membuat *Mind Mapping*, setiap siswa dalam kelompoknya berusaha memberikan gagasan yang terbaik untuk keberhasilan kelompok mereka dalam membuat *Mind Mapping*. Meskipun begitu, masih saja terlihat ada siswa yang cenderung diam saja dan enggan untuk mengungkapkan pendapatnya. Namun teman lain segera menegur dan mengingatkannya untuk ikut berpartisipasi memberikan masukan dan juga ide bagi kelompoknya. Hal itu diungkapkan oleh Tyana pada tanggal 23 Juli 2011, ia mengungkapkan: “kalau saya punya ide, saya langsung memberikan ide saya pada kelompok saya mbak”. Senada juga dengan yang diungkapkan oleh Vika pada tanggal 23 Juli 2011: “saya memberikan ide saya mbak pada teman sekelompok, tapi kalau tidak ada ide ya gantian teman lain yang ngasih ide”.

Keaktifan siswa dalam melaksanakan model pembelajaran *Mind Mapping* sangat terlihat sekali. Siswa begitu antusias dan aktif saat membuat *Mind Mapping*. Hal itu terlihat saat membuat *Mind Mapping*, siswa terlihat sibuk berdiskusi menentukan kata kunci yang mana yang menjadi poin utama dan mana yang menjadi poin cabangnya. Hal itu seperti diungkapkan oleh Ibu Endang Riyanti, S.H., beliau mengungkapkan:

Ya, dalam pembelajaran *Mind Mapping* ini, siswa menjadi lebih aktif daripada saat saya menggunakan metode ceramah atau diskusi. Saat membuat *Mind Mapping*, siswa terlihat sangat aktif berpartisipasi dalam membuat *Mind Mapping* dalam kelompoknya, hanya beberapa siswa yang hanya diam saja karena model pembelajaran *Mind Mapping* menuntut kerjasama dan keaktifan antar anggota kelompoknya” (wawancara pada tanggal 26 Juli 2011).



Gambar 7. Siswa bekerjasama dengan kelompoknya saat membuat *Mind Mapping*

Meskipun pada awalnya siswa terlihat sedikit kebingungan, akan tetapi karena kerjasama tim untuk bertukar pendapat, akhirnya mereka memperoleh kesepakatan dalam menentukan kata kuncinya. Setelah mereka menentukan kata kuncinya, mereka pun menuliskannya dalam bentuk *Mind Mapping*, kata kunci utama ditulis besar di tengah, dan kata kunci yang lain menjadi cabang-cabangnya. Sebagian besar kelompok sudah terlihat mampu dalam menentukan poin-poin kunci dari materi pelajaran yang akan dibuat *Mind Mapping*. Poin-poin kunci yang mereka tulis dalam *Mind Mapping* pun sesuai dengan materi pelajaran PKn, meskipun ada beberapa kelompok yang catatan dalam *Mind Mapping*nya kurang sesuai dengan materi pelajaran. Hal itu diungkapkan oleh Ibu

Endang Riyanti, S.H. pada tanggal 23 Juli 2011, beliau mengungkapkan “ Iya mbak, ada satu kelompok yang Mind Mapping kurang sesuai dengan materi, tapi Ibu langsung mengarahkannya”.

Mind Mapping merupakan suatu teknik mencatat yang memadukan unsur kata, simbol, gambar dan warna. *Mind Mapping* merupakan teknik mencatat visual yang menyenangkan. Oleh karena itu, dalam setiap *Mind Mapping* harus terdapat warna, simbol dan gambar. Gambar pun diharapkan sesuai dengan topik *Mind Mapping* dan poin-poin kunci, sehingga siswa harus sekreatif mungkin dalam menentukan gambarnya. Saat membuat *Mind Mapping*, siswa masih terlihat kesulitan dalam menentukan ataupun membuat gambar yang terkait dengan materi pelajaran. Apalagi ada kelompok yang dalam kelompoknya tersebut kurang kompeten dalam menggambar, mereka terlihat kesulitan. Akan tetapi mereka dapat mengatasi kesulitan tersebut dengan meminta pendapat dari guru atau mencari contoh gambar/symbol yang terkait dengan materi pelajaran di internet, sehingga gambar yang ada dalam *Mind Mapping* mereka sesuai dengan materi pelajaran. Tapi ada juga kelompok yang gambar-gambar dalam *Mind Mapping*nya kurang sesuai dengan materi pelajaran, guru pun segera mengarahkan kelompok tersebut untuk menentukan gambar yang lebih sesuai dengan materi pelajaran. Hal itu diungkapkan oleh Ibu Endang Riyanti S.H., beliau mengatakan”

“Kalau kesulitan yang sering dialami siswa, biasanya siswa kesulitan dalam menentukan poin-poin kunci ataupun gambar yang sesuai dengan materi pelajaran. Tapi mereka bertanya kepada saya jika mengalami kesulitan atau mencarinya di internet” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2011).

Untuk menghasilkan *Mind Mapping* yang bagus, siswa harus melakukan kerjasama dengan teman dalam kelompoknya, Tiap-tiap siswa dalam masing-masing kelompok mengambil giliran dan tugasnya dalam kelompok. Ada yang bertugas untuk menyiapkan karton, pensil, dan pensil warna, ada yang bertugas untuk membuat gambar, ada yang membaca dan mencari poin-poin penting, ada yang mencatat poin-poin penting tersebut dalam *Mind Mapping*nya dan ada juga yang mendapat tugas untuk mewarnai gambar yang telah selesai. Hal itu diungkapkan oleh Ibu Endang Riyanti, S.H., beliau mengatakan:

“Ya, saat membuat *Mind Mapping*, siswa-siswa dalam kelompok-kelompok melakukan kerjasama yang baik dengan anggota kelompoknya. Ada pembagian tugas antar anggota kelompok, sehingga dapat membuat *Mind Mapping* dengan baik. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang tidak mau mengambil giliran dan bekerjasama dengan kelompoknya” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2011).



Gambar 8. Siswa berbagi tugas dengan anggota kelompok saat membuat *Mind Mapping*

Setiap siswa terlihat aktif dalam setiap kelompoknya masing-masing. Namun ternyata ada beberapa siswa yang enggan mengambil giliran tugasnya dengan alasan kalau gambarnya jelek dan tulisannya juga tidak bagus mereka memilih untuk diam atau melihat *Mind Mapping* milik kelompok lain dan membandingkan dengan *Mind Mapping* kelompoknya. Jika ada kelompok yang tidak membawa pensil warna atau tidak mempunyai warna tertentu yang dibutuhkan, maka salah satu anggota kelompok yang tidak membawa pensil warna diberi tugas untuk meminjam pensil warna pada kelompok lain. Hal itu sebenarnya sangat mengganggu aktivitas kelompok lain dalam membuat *Mind Mapping* karena mereka harus bergantian dalam menggunakan pensil warna.

Saat siswa membuat *Mind Mapping* dalam kelompoknya, terjadi diskusi yang menarik antar siswa. Diskusi yang dilakukan siswa terkait

dengan pembagian tugas dalam membuat *Mind Mapping*. Hal itu seperti diungkapkan oleh Ema Juliana pada tanggal 16 Juli 2011: “kami sering sekali mbak melakukan diskusi saat membuat *Mind Mapping*, kan jadi lebih ringan tugas kita kalau kita diskusikan dengan teman sekelas karena kan bisa saling tukar pikiran”.



Gambar 9. Siswa melakukan diskusi dalam kelompoknya saat membuat *Mind Mapping*

Siswa juga mendiskusikan mengenai kata kunci materi pelajaran, menentukan gambar, simbol dan warnanya. Siswa terlihat saling memberikan kesempatan temannya untuk berbicara mengungkapkan pendapatnya. Meskipun antar siswa terjadi perbedaan pendapat, namun hal itu tidak mengganggu mereka dalam membuat *Mind Mapping*.

Setelah semua kelompok selesai membuat *Mind Mapping*, guru menyuruh tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil *Mind Mapping* mereka di depan kelas secara bergiliran. Guru menunjuk kelompok yang akan terlebih dahulu maju ke depan kelas untuk

mempresentasikan hasil *Mind Mapping* mereka. Semua anggota kelompok yang mendapatkan giliran harus maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil *Mind Mapping* mereka. Kelompok lain memperhatikan dan mengamati kelompok yang maju presentasi karena kelompok lain pun nantinya harus memberikan pertanyaan, komentar, ataupun sanggahan terhadap kelompok tersebut. Saat siswa mempresentasikan hasil *Mind Mapping*nya, guru memperhatikan dan mengawasi mereka saat melakukan presentasi. Guru pun memberikan arahan pada siswa saat mereka melakukan kesalahan dalam mempresentasikan hasil *Mind Mapping*nya.

“Presentasi dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Memang dalam melakukan presentasi tidak semua kelompok mempresentasikannya dengan bagus, masih ada kelompok yang takut dan ragu dalam melakukan presentasi” (wawancara dengan Ibu Endang Riyanti, S.H., pada tanggal 23 Juli 2011).



Gambar 10. Salah satu kelompok melakukan presentasi di depan kelas

Tiap kelompok mempresentasikan hasil *Mind Mapping*nya dengan cukup bagus, namun ada beberapa kelompok yang cukup gugup dalam melakukan presentasinya, guru pun memotivasinya untuk tidak gugup.

Tiap-tiap kelompok secara keseluruhan terlihat kompak dari awal pembentukan kelompok sampai pada saat mempresentasikan hasil *Mind Mapping*nya di depan kelas. Meskipun hanya ada beberapa siswa saja yang sulit untuk diajak bekerjasama, akan tetapi hal itu dapat diantisipasi oleh teman dalam kelompoknya untuk ikut melakukan tugasnya. Setiap kelompok saling menghargai kelompok lainnya. Meskipun ada kelompok yang bagus dalam membuat *Mind Mapping*nya, namun mereka tetap menghargai kelompok lainnya. Begitupula saat melakukan presentasi, tak ada siswa yang meremehkan kelompok lain. Mereka menunjukkan sikap saling menghargai antar siswa lain maupun sikap saling menghargai antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hal itu seperti diungkapkan oleh Ibu Endang Riyanti, S.H. pada tanggal 23 Juli 2011, beliau mengatakan: “Kalau penghargaan antar kelompok, siswa cenderung menghargai mbak, tidak ada yang saling mengejek, mereka menyadari kekurangan masing-masing”.

Setelah kelompok yang mendapatkan giliran selesai melakukan presentasi hasil *Mind Mapping*nya, kelompok tersebut harus memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk mengutarakan pertanyaan, komentar, ataupun sanggahannya. Ketika ada kelompok yang

mengutarakan pertanyaan pada kelompok yang sedang mendapatkan giliran maju di depan kelas, maka mereka pun berusaha semaksimal mungkin untuk menjawab pertanyaan tersebut. Ketika kelompok yang maju di depan tidak bisa menjawab pertanyaan, maka kelompok lainnya dipersilahkan untuk membantu menjawab pertanyaan tersebut. Selain mengajukan pertanyaan, kelompok lain pun boleh mengajukan sanggahannya pada kelompok yang mendapatkan giliran presentasi di depan kelas. Ketika ada kelompok lain menyanggah pendapatnya, mereka tetap berusaha tenang menerima sanggahan tersebut dan tidak memaksakan kehendak bahwa kelompok lain harus sesuai dengan pendapat kelompoknya. Ibu Endang Riyanti, S.H. mengungkapkan:

“setelah presentasi, siswa yang memperhatikan presentasi memberikan pertanyaan dan sanggahannya pada kelompok yang di depan. Kelompok di depan juga berusaha menjawabnya meskipun jawabannya belum sempurna benar. Ibu juga membantu mengarahkan jawaban siswa” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2011).

Model Pembelajaran *Mind Mapping* merupakan model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Siswa harus berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan *Mind Mapping* yang bagus. Namun, setiap siswa pasti mempunyai kekurangan dalam membuat *Mind Mapping*, karena tidak semua siswa pandai untuk mengungkapkan tulisannya dalam bentuk visual. Yang paling utama adalah adanya kerjasama tim yang kompak. Tidak ada satu kelompok pun dalam kelas yang sempurna dalam membuat *Mind Mapping* mereka maupun saat mempresentasikan hasil

Mind Mapping mereka. Tiap-tiap kelompok mau menerima kekurangan timnya dan mau berusaha untuk memperbaiki kekurangannya pada saat pembelajaran berikutnya.

Setelah presentasi hasil *Mind Mapping* selesai, guru menyuruh semua siswa untuk memberikan kesimpulan mengenai materi pelajaran yang telah dibuat *Mind Mapping* dan telah dipresentasikan. “Setelah semua kelompok selesai presentasi, Ibu menyuruh siswa mengambil kesimpulan dari materi tersebut. Secara bersama-sama Ibu dan para siswa mengambil kesimpulan bersama” (wawancara dengan Ibu Endang Riyanti, S.H. pada tanggal 23 Juli 2011). Penarikan kesimpulan dilakukan bersama-sama oleh siswa. Guru mengarahkan siswa dalam penarikan kesimpulan dan membenarkan jika ada kesalahan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah selesai didiskusikan, dibuat *Mind Mapping* dan dipresentasikan. Guru memberikan jeda waktu beberapa menit untuk memberi kesempatan siswa yang mau bertanya. Setelah itu, guru mengadakan evaluasi.

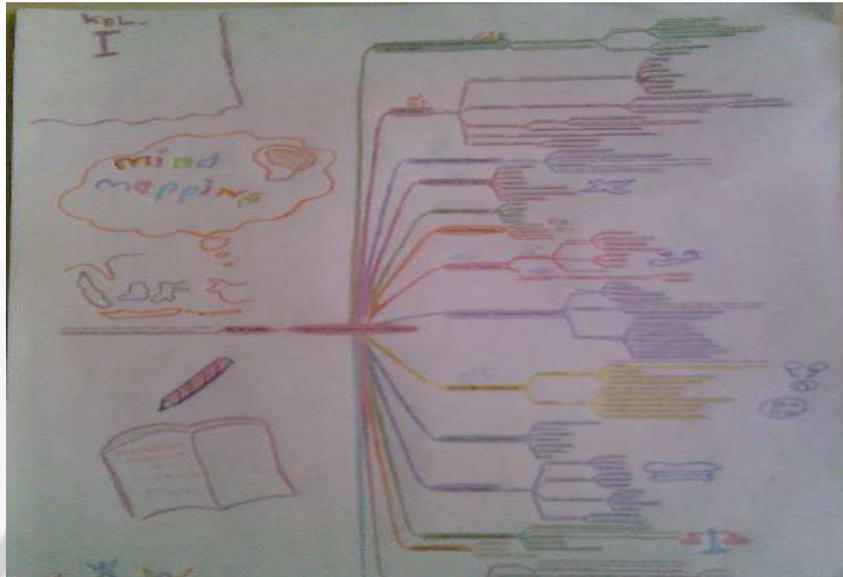
c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan guru setelah pembelajaran selesai. Guru menggunakan teknik non tes dan tes. Teknik non tes yang digunakan adalah teknik observasi yang dilakukan guru saat proses pembelajaran. Hal yang diamati guru adalah kerjasama siswa saat membuat *Mind Mapping*, keaktifan siswa saat melakukan diskusi dan tanya jawab,

keberanian siswa mengungkapkan pendapatnya saat presentasi, dan penguasaan materi saat menjawab pertanyaan. Selain menggunakan lembar observasi, guru juga menggunakan tes. Tes formatif dilakukan guru setelah pembelajaran selesai. Guru membagikan lembar soal mengenai “Hakikat Bangsa dan Negara” pada seluruh siswa. Soal yang diberikan adalah 20 soal untuk pilihan ganda, dan 3 soal untuk isian. Guru memberitahu siswa untuk mengerjakan soal tes formatif secara individu dan tidak boleh bekerjasama dengan teman. Suasana kelas pada saat mengerjakan tes terlihat tenang, hanya beberapa siswa di bangku belakang yang agak berisik meminta jawaban dari temannya, tetapi guru mengetahuinya dan menegurnya.

d. Hasil *Mind Mapping* Siswa

Mind Mapping adalah suatu model mencatat yang memadukan unsur gambar, simbol, warna, garis dan kata. *Mind Mapping* yang dihasilkan siswa pun cukup beragam. Di bawah ini adalah gambar hasil *Mind Mapping* kelompok 1 sampai dengan kelompok 6.



Gambar 11. Hasil *Mind Mapping* Kelompok 1

Dari gambar hasil *Mind Mapping* kelompok 1 di atas, terlihat *Mind Mapping* siswa sudah cukup bagus. Kelompok 1 sudah menggunakan enam warna dalam *Mind Mapping* mereka, tiap poin-poin kunci memiliki warna yang berbeda. Mereka pun membuat gambar-gambar maupun simbol-simbol yang berwarna dan sesuai dengan materi pelajaran dalam *Mind Mapping* mereka. Poin-poin kunci juga sudah sesuai dengan materi pelajaran. Akan tetapi, kekurangan hasil *Mind Mapping* pada kelompok 1 adalah siswa tidak membuat cabang yang menyebar pada poin utama, akan tetapi mereka membuat cabang hanya pada kanan poin utama. Poin utama dan poin-poin kunci pun tidak ditulis dengan huruf besar. Namun, secara keseluruhan hasil *Mind Mapping* kelompok 1 bisa dikatakan cukup baik.



Gambar 12. Hasil *Mind Mapping* Kelompok 2

Gambar hasil *Mind Mapping* kelompok 2 di atas, terlihat hasil *Mind Mapping* terlihat cukup bagus, mereka membuat cabang-cabang yang menyebar mengelilingi poin utama. Tiap cabang pada kata kunci juga menggunakan warna yang berbeda. Mereka juga membuat gambar dan simbol berwarna untuk *Mind Mapping* mereka. Kata-kata kunci juga sesuai dengan materi pelajaran. Akan tetapi poin utama maupun kata kunci yang ada dalam *Mind Mapping* mereka tidak menggunakan huruf tebal. Namun, secara keseluruhan *Mind Mapping* kelompok 2 tersebut sudah baik.

Gambar hasil *Mind Mapping* kelompok 3 di bawah ini terlihat bagus sama halnya seperti hasil *Mind Mapping* pada kelompok 2 di atas. Mereka menggunakan berbagai macam warna, dan juga simbol-simbol dan

gambar sesuai topik pada poin-poin kunci. Akan tetapi kekurangan pada hasil *Mind Mapping* kelompok 3 adalah kata-kata atau poin-poin dalam *Mind Mapping* kurang jelas di baca karena kelompok 3 tidak jelas dalam menuliskannya sehingga tulisannya terlihat kabur. Maka, hasil *Mind Mapping* kelompok 3 bisa dikatakan cukup bagus.

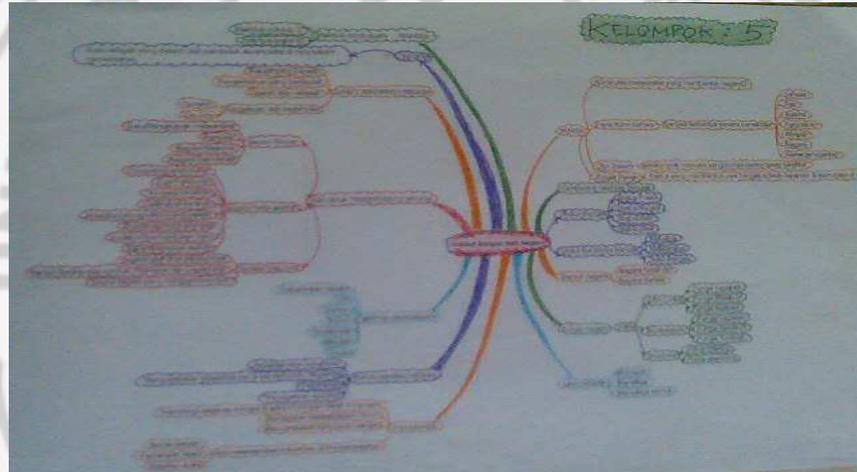


Gambar 13. Hasil *Mind Mapping* Kelompok 3



Gambar 14. Hasil *Mind Mapping* kelompok 4

Gambar hasil *Mind Mapping* kelompok 4 di atas, terlihat cukup bagus, *Mind Mapping* menggunakan berbagai macam warna. Mereka juga menuliskan poin utama dengan huruf tebal dengan cabang-cabang yang lebih tebal pada pangkalnya. Akan tetapi mereka tidak membuat gambar maupun simbol dalam *Mind Mapping* mereka. Mereka juga belum menuliskan sub-sub kunci secara lengkap sesuai dengan materi pelajaran yang ada. Jadi, hasil *Mind Mapping* kelompok 4 ini dikatakan cukup.



Gambar 15. Hasil *Mind Mapping* Kelompok 5

Gambar hasil *Mind Mapping* kelompok 5 di atas juga terlihat cukup bagus. *Mind Mapping* mereka menggunakan berbagai macam warna pada tiap-tiap cabang poin kunci. Mereka juga menuliskan poin utama dengan huruf tebal. Tetapi mereka tidak membuat gambar dan simbol dalam *Mind Mapping* mereka sehingga hasil *Mind Mapping* kelompok ini juga dikatakan cukup.



Gambar 16. Hasil *Mind Mapping* Kelompok 6

Gambar hasil *Mind Mapping* kelompok 6 di atas terlihat bagus. Hasil *Mind Mapping* kelompok 6 juga menggunakan warna yang berbeda pada tiap-tiap poin kunci. Cabang-cabang juga diberi warna tebal. Mereka membuat gambar dan simbol sesuai poin-poin kunci. Kata-kata kunci juga terlihat jelas, akan tetapi mereka tidak menuliskan poin utama ataupun poin kunci dengan huruf tebal. Namun, secara keseluruhan hasil *Mind Mapping* kelompok 6 dapat dikatakan bagus.

Gambar hasil *Mind Mapping* dari kelompok 1 sampai dengan kelompok 6 di atas memang tak satu pun kelompok yang hasil *Mind Mapping*nya sempurna. Hal itu dikarenakan mereka belum terbiasa dengan membuat *Mind Mapping*. Meskipun belum terbiasa, hasil *Mind Mapping* siswa sudah cukup bagus. *Mind Mapping* yang baik adalah *Mind Mapping* yang di dalamnya terdapat berbagai macam warna, gambar

maupun simbol. Hasil *Mind Mapping* yang paling baik adalah hasil *Mind Mapping* milik kelompok 2 dan kelompok 6 karena sudah memadukan unsur gambar, simbol, dan warna.

e. Dampak *Mind Mapping* Terhadap Siswa

Model pembelajaran *Mind Mapping* sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran *Mind Mapping* tidak hanya pada aspek psikis saja, melainkan juga keterlibatan fisik siswa pada saat proses pembelajaran. Siswa tidak hanya duduk diam terpaku dengan materi pelajaran, akan tetapi siswa turut aktif di dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan pengalaman-pengalaman yang menarik dalam pembelajaran. Dampak dari peningkatan aktivitas tersebut menyebabkan tumbuhnya keterampilan individual, keterampilan sosial dan kemampuan emosional siswa. Kenyataan ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan siswa untuk aktif dalam mendengarkan penjelasan guru maupun membaca materi pelajaran, menjawab pertanyaan guru maupun teman atau kelompok lain, berani mempertahankan pendapat maupun menyanggah pendapat ketika berdiskusi dan mempresentasikan hasil karyanya, memiliki rasa tanggung jawab kepada diri sendiri maupun pada kelompok. Siswa juga mampu menunjukkan sikap saling menghormati antar sesama anggota kelompok maupun anggota kelompok lain.

Selain itu, model pembelajaran *Mind Mapping* yang merupakan model mencatat kreatif dapat mengoptimalkan kerja otak siswa. Simbol, gambar, warna, dan prasarana grafis lainnya dapat mengaktifkan otak kanan siswa, sedangkan mencari ide, mengungkapkan ide, menentukan kata kunci, otak kirilah yang bekerja. Jadi, pada saat siswa membuat *Mind Mapping*, keduabelahan otak siswa bekerja. Bekerjanya kedua belah otak siswa menjadikan siswa lebih cepat mengingat informasi yang di dapat, siswa merasa bahagia dan juga tidak tertekan saat pembelajaran. Emosi siswa saat pembelajaran menjadi tenang dan stabil, sehingga pada pembelajaran berikutnya siswa tidak jenuh dan bersemangat dalam belajar.

Mind Mapping juga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari siswa. *Mind Mapping* dapat digunakan siswa untuk membuat suatu rencana kegiatan maupun dalam strategi menyelesaikan masalah sehari-hari. Hal itu karena dengan membuat *Mind Mapping*, pikiran siswa menjadi terbuka, siswa menjadi lebih mudah untuk menemukan ide-ide atau gagasan dan dapat merencanakan suatu hal dengan baik. Jadi Model mencatat *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

f. Tanggapan Siswa

Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* cukup mendapatkan respon yang baik dari sebagian besar siswa. Siswa merasa senang dengan model pembelajaran *Mind Mapping*. Mereka menjadi lebih aktif dalam

belajar, lebih antusias dan lebih ceria daripada sebelumnya. Suasana dalam pembelajaran *Mind Mapping* yang aktif membuat siswa menjadi bergairah dalam belajar. Saat pembelajaran PKn di kelas, siswa pun sudah tidak mengantuk lagi dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

“Saya senang sekali bu dengan model pembelajaran *Mind Mapping* yang diterapkan di kelas saya oleh bu Endang. Saya jadi lebih bersemangat mengikuti pelajarannya bu. Saya bisa aktif berpendapat bu nggak hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Kalau membuat *Mind Mapping* saya juga jadi nggak ngantuk, pokoknya enak bu kalau belajarnya membuat *Mind Mapping*, jadi nggak bosan” (wawancara dengan Ivano Adias pada tanggal 16 Juli 2011).

Begitu juga dengan pendapat siswa lain:

“Saya sangat suka sekali bu kalau membuat *Mind Mapping*. *Mind Mapping* kan belajarnya mencatat dan menggambar-gambar gitu bu, saya kan juga senang menggambar. Pikirannya jadi *fress*, nggak jenuh juga bu, Jadinya cepet nyantel bu materi pelajarannya” (wawancara dengan Ria Ludviana, pada tanggal 16 Juli 2011).

Siswa menjadi antusias dalam belajar karena siswa menyukai belajar menggunakan gambar, simbol dan warna. Hal itu seperti diungkapkan oleh Ani Tika Putri pada tanggal 16 Juli 2011, ia mengatakan: “Iya mbak, kalau memakai gambar jadi lebih menarik sekali, jadi tidak suntuk pikirannya. Lebih segar juga mbak pikirannya, jadi lebih berkesan”. Siswa pun merasa lebih mampu mengingat materi pelajaran setelah membuat *Mind Mapping* daripada hanya mencatat atau hanya membaca materi pelajaran. Ani juga mengatakan: “Iya mbak jadi lebih mudah. Kalau mengingat materi di LKS sangat susah sekali, jadi lebih sering lupa.

Berbeda kalau membuat *Mind Mapping*, agak lebih cepat bu kalau mengingat materi pelajaran”.



Gambar 17. Suasana kelas saat pembelajaran *Mind Mapping*

Meskipun sebagian besar siswa menyukai pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*, akan tetapi ada beberapa siswa yang responnya kurang baik terhadap model pembelajaran *Mind Mapping*. Mereka merasa kesulitan dalam membuatnya, seperti kesulitan dalam menentukan gambar-gambar atau simbol-simbolnya, sehingga mereka tidak menyukai model pembelajaran tersebut.

“Kalau saya nggak suka dengan model pembelajaran *Mind Mapping* bu, susah... Saya kan nggak bisa menggambar bu, kalau menggambar jelek banget. Jadi kalau membuat *Mind Mapping* saya memilih menentukan kata kunci saja daripada ikut menggambar” (wawancara dengan Ken Abisekha, pada tanggal 16 Juli 2011).

Begitu pula dengan pendapat siswa lain:

“Susah bu membuatnya, saya nggak bisa menggambar, satu kelompok saya juga nggak bias menggambar. Kan jadi kesusahan bu. Tapi kami tetap berusaha semampu saya bu meskipun susah sekali, malu soalnya

bu sama teman-teman kalau nggak membuat” (wawancara dengan Putri Lestari, pada tanggal 16 Juli 2011).

Meskipun demikian, karena model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem kelompok dalam membuat *Mind Mapping*, sehingga beberapa siswa yang mempunyai respon kurang baik tersebut dapat terbawa suasana teman-temannya yang lain dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

3. Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Terlepas dari banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Mind Mapping*, ada pula hambatan-hambatan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*. Hambatan-hambatan tersebut antara lain:

a. Hambatan Internal

1) Konsentrasi Siswa

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas, siswa cenderung kurang berkonsentrasi dalam membuat *Mind Mapping*, seperti juga yang diakui oleh Fransisca Anggraeni salah satu siswa kelas X4 SMA Negeri I Boja: “Waktu membuat *Mind Mapping* saya susah berkonsentrasi bu, jadi saya susah menentukan kata kuncinya, apalagi

kalau materinya banyak sekali, jadi bingung menentukannya bu” (wawancara pada tanggal 23 Juli 2011).

Menurut Ibu Endang Riyanti, beliau juga mengatakan: “Kalau konsentrasi siswa memang sering tidak konsentrasi. Siswa sering tidak terfokus juga karena materinya terlalu banyak, siswa merasa kebingungan, belum lagi masih menentukan gambarnya” (wawancara pada tanggal 26 Juli 2011).

Kurangnya konsentrasi menyebabkan siswa susah untuk menemukan kata kunci yang akan di buat dalam *Mind Mapping*. Siswa kesulitan menentukan ide-ide pokok mana yang akan di tulis dalam *Mind Mapping* mereka. Kurangnya konsentrasi siswa disebabkan karena mereka tidak terfokus pada materi pelajaran yang mengakibatkan mereka kurang maksimal dalam membuat *Mind Mapping*.

2) Kreativitas Siswa

Kurangnya kreativitas siswa menyebabkan siswa mengalami kendala dalam membuat *Mind Mapping*. Pelaksanaan pembelajaran *Mind Mapping* di kelas ditemukan ada siswa yang kurang mahir dalam menentukan gambar-gambar atau simbol-simbol apa yang berkaitan dengan poin atau kata kunci materi pelajaran. Begitu pula dalam membuat gambar ataupun simbol, masih ada siswa yang kesusahan

dalam membuatnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Endang Riyanti, S.H.:

“Kalau hambatannya dalam membuat *Mind Mapping*, ada sebagian siswa yang kurang kreatif mbak. Mereka susah menentukan dan membuat gambar-gambar atau simbol yang terkait materi pelajaran, kadang gambar mereka tidak sesuai dengan materi yang dibuat *Mind Mapping*” (wawancara pada tanggal 26 Juli 2011).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Fitria Hanim, S.Pd. Beliau mengatakan: “Iya mbak, banyak siswa yang kurang kreatif, kesulitan dalam menentukan gambar dan simbolnya yang akan dibuat *Mind Mapping*”.

Meskipun demikian, *Mind Mapping* yang mereka hasilkan bagus, akan tetapi simbol grafis maupun gambar yang ada dalam *Mind Mapping* mereka belum maksimal.

b. Hambatan Eksternal

1) Sumber Belajar

Sebelum mencatat menggunakan *Mind Mapping*, siswa perlu membaca terlebih dahulu materi yang akan di buat *Mind Mapping*.

Materi yang mereka baca hanya bersumber dari buku Lembar Kerja

Siswa (LKS), hanya sedikit sekali siswa yang memiliki buku penunjang

lain. Sebagaimana yang diakui oleh Tirta Satriawan salah satu siswa

SMA Negeri I Boja:

“Saya cuma punya LKS dari sekolahan saja bu, teman-teman saya juga cuma punya LKS, yang punya buku pegangan lain cuma beberapa orang saja bu satu kelas” (wawancara dengan siswa Tirta Satriawan, 26 Juli 2011).

Hal senada juga diungkapkan oleh Chabib salah satu siswa pada tanggal 26 Juli 2011, ia mengungkapkan: “Dari dulu saya cuma punya LKS ini aja mbak, saya nggak pernah beli buku, kalau ada tugas paling saya pinjam buku di perpustakaan”.

Padahal dalam pembelajaran *Mind Mapping* sangat dibutuhkan buku penunjang lain untuk dijadikan bahan referensi dalam membuat *Mind Mapping*.

2) Waktu Pembelajaran

Alokasi waktu untuk mata pelajaran PKn yang hanya dua jam pelajaran menyebabkan pelaksanaan pembelajaran di kelas kurang maksimal. Hal itu diungkapkan oleh guru PKn kelas X:

“Membuat *Mind Mapping* kan dibutuhkan lebih banyak waktu mbak, padahal waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran PKn hanya dua jam, jadi ibu harus memanfaatkan waktu semaksimal mungkin supaya pembelajaran menggunakan *Mind Mapping* ini dapat berjalan dengan baik” (wawancara dengan Ibu Endang Riyanti, S.H., pada tanggal 26 Juli 2011).

Salah satu siswa pun mengungkapkan:

“Waktunya kurang mbak kalau membuat *Mind Mapping*, kita jadi sering buru-buru kalau membuatnya. Kadang saya jadi tidak teliti dalam membuatnya, hasilnya kadang jadi kurang maksimal” (wawancara Fajar Yoga Pradana, pada tanggal 26 Juli 2011).

Kurangnya alokasi waktu tersebut menyebabkan pembuatan *Mind Mapping* pun dilakukan secara terburu-buru sehingga hasilnya kurang maksimal. Oleh karena itu, guru dan siswa harus memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk mengatasi hal tersebut.

B. Pembahasan

1. Model Pembelajaran *Mind Mapping* Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Mind Mapping (Peta Pikiran) adalah suatu model mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada teori konstruktivisme. Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya (Slavin dalam Trianto, 2007: 28). Sebagaimana saat siswa belajar dalam kelompok untuk membuat *Mind Mapping*, ketika ada salah satu siswa yang merasa kesulitan untuk memahami konsep materi pelajaran yang akan dibuat *Mind Mapping*, maka ia akan bertanya kepada teman-teman dalam satu kelompoknya mengenai apa sebenarnya maksud konsep tersebut, sehingga akan terjadi tukar pendapat dan

akhirnya menemukan suatu pemecahannya. Jadi, dengan model pembelajaran *Mind Mapping*, siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran karena mereka dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya dan mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang ditemui sehingga memperoleh pemecahannya.

Model pembelajaran *Mind Mapping* yang merupakan salah satu model pembelajaran yang berdasarkan pada teori konstruktivis adalah model pembelajaran yang memadukan antara ide-ide, kata, simbol, gambar, atau grafis lainnya. Model pembelajaran ini dapat mengembangkan aktivitas otak kanan dan otak kiri siswa. Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang sebagian besar materinya adalah hafalan yang membutuhkan ingatan dan pemahaman yang kuat terhadap materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Salah satu manfaat dari *Mind Mapping* adalah mempermudah cara belajar pada materi pelajaran yang banyak menuntut tingkat hafalan tinggi (De Porter, 2000: 177). De Porter (2000: 152) juga mengatakan bahwa *Mind Mapping* merupakan model mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. *Mind Mapping* atau peta pikiran merupakan model untuk mengungkapkan gagasan dengan cara yang menarik secara visual dan menerapkan kedua fungsi otak secara sinergis. Oleh karena itu *Mind Mapping* sangat cocok digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Saat siswa membuat *Mind Mapping*, maka otak kanan dan otak kiri siswa berfungsi seimbang, hal ini karena ketika siswa membaca mengenai

materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maka ia akan berfikir mengenai materi Pendidikan Kewarganegaraan tersebut dan akhirnya memahaminya, menemukan kata kuncinya juga menuangkannya dalam tulisan, pada saat itulah otak kiri siswa bekerja. Namun ketika siswa berimajinasi untuk menentukan simbol-simbol ataupun gambar-gambar berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dibuat dalam *Mind Mapping* mereka, maka otak kananlah yang bekerja pada saat itu. Jadi, dengan beraktivitasnya keduabelahan otak siswa tersebutlah siswa akhirnya akan cepat memahami dan mudah mengingat materi pelajaran yang dipelajarinya.

Selain itu, Model pembelajaran *Mind Mapping* adalah model pembelajaran yang melibatkan dua aktivitas siswa, yaitu aktivitas psikis dan fisik. Aktivitas psikis siswa adalah saat siswa membuat *Mind Mapping*, pikiran siswa akan berfungsi karena mereka berpikir untuk menemukan gagasan-gagasan. Sedangkan aktivitas fisik siswa adalah siswa membuat *Mind Mapping* tersebut dan member warna, gambar maupun symbol grafis. Jika dalam pembelajaran dikelas guru memberikan kesempatan siswa untuk belajar melalui kedua aktivitas tersebut, maka siswa akan belajar dan berpikir dengan optimal. Hal ini sependapat dengan J. Piaget yang mengatakan bahwa seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tidak berpikir, agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru timbul setelah individu berpikir pada taraf perbuatan, di sini berlaku prinsip *learning by doing-learning by*

experience (Rohani, 2004:7). Oleh karena itu, dengan model pembelajaran *Mind Mapping* aktivitas siswa dapat meningkat.

Model pembelajaran *Mind Mapping* sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dampak dari peningkatan aktivitas tersebut menyebabkan tumbuhnya keterampilan individual, keterampilan sosial dan kemampuan emosional siswa. Kenyataan ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan siswa untuk aktif dalam mendengarkan penjelasan guru maupun membaca materi pelajaran, menjawab pertanyaan guru maupun teman atau kelompok lain, berani mempertahankan pendapat maupun menyanggah pendapat ketika berdiskusi dan mempresentasikan hasil karyanya, memiliki rasa tanggung jawab kepada diri sendiri maupun pada kelompok. Siswa juga mampu menunjukkan sikap saling menghormati antar sesama anggota kelompok maupun anggota kelompok lain.

Peningkatan aktivitas siswa tersebut dikarenakan dalam model pembelajaran *Mind Mapping*, terjalin ikatan emosi antara siswa dan guru. Saat siswa belajar pun tidak hanya melibatkan IQ tetapi juga emosi, sehingga dapat menuntun keputusan siswa sepanjang waktu. Hal ini seperti pendapat Daniel Goleman yang mengatakan bahwa seseorang dalam menjalani kehidupan dan belajar bukan saja melibatkan IQ tetapi juga melibatkan emosi suasana dan pikiran (kekuatan emosi) (Bobbi de Porter dkk, 2000: 22). Saat pembelajaran *Mind Mapping*, emosi siswa maupun guru bisa lebih stabil dan gembira.

Siswa merasa senang dan ceria ketika belajar, dan guru pun ikut merasakan suasana tersebut. Antara guru dan siswa terjalin hubungan yang baik, sehingga siswa melihat guru adalah seorang pembimbing, bukan seseorang yang perlu ditakuti.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa akan lebih maksimal jika siswa belajar dalam suasana atau lingkungan belajar yang menyenangkan, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam belajar melalui membaca, mendengar, melihat, dan juga mendengar. Selain itu juga hasil belajar siswa dapat meningkat jika siswa mampu memanfaatkan keduabelahan otak (otak kanan dan otak kiri) secara sinergis. sehingga siswa memiliki daya ingat yang tinggi dalam mengingat materi pelajaran.

2. **Tanggapan Siswa Terhadap Model Pembelajaran *Mind Mapping***

Model pembelajaran *Mind Mapping* sangat disukai oleh sebagian besar siswa, hal ini terlihat siswa sangat antusias dalam mengikuti pelajaran lebih senang dan bersemangat. Kondisi pembelajaran terkesan lebih menarik dan menyenangkan, siswa tidak lagi menjadi obyek pembelajaran melainkan sebagai subyek pembelajaran. Siswa banyak yang merasakan bahwa waktu 2 jam pelajaran yang tersedia dalam proses pembelajaran terasa sangat singkat karena mereka disibukkan dengan membuat *Mind Mapping*. Sebagian besar siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki tanggung jawab yang sama dalam kelompok.

Meskipun model pembelajaran *Mind Mapping* mendapatkan tanggapan yang baik dari sebagian besar siswa, namun ada sebagian kecil atau beberapa siswa yang kurang menyukai model pembelajaran *Mind Mapping*. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak menyukai membuat gambar maupun simbol-simbol sehingga tidak menyukai membuat *Mind Mapping*.

3. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Pembelajaran *Mind Mapping*

Hambatan-hambatan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Mind Mapping* antara lain:

a. Hambatan Internal

1) Konsentrasi Siswa

Model Pembelajaran *Mind Mapping* adalah model pembelajaran yang membutuhkan kinerja otak yang lebih tinggi daripada model pembelajaran lain. *Mind Mapping* menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan menggunakan pikiran semaksimal mungkin untuk menemukan ide-ide yang ada dalam materi pelajaran. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* membutuhkan tingkat konsentrasi yang tinggi dari siswa agar pembelajaran *Mind Mapping* dapat berjalan dengan lancar. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran *Mind Mapping* ini, masih ada beberapa atau sebagian kecil siswa yang belum bisa berkonsentrasi dalam pembelajaran, akibatnya dalam pembuatan *Mind Mapping*, siswa tidak maksimal.

Mereka merasa kesulitan dalam menemukan ide-ide dan belum bisa seluruhnya menemukan kata-kata kunci yang ada dalam materi pelajaran. Oleh karena itu, guru semaksimal mungkin untuk mendorong beberapa siswa tersebut agar lebih memfokuskan dirinya pada saat pembelajaran.

2) Kreatifitas Siswa

Mencatat dengan menggunakan *Mind Mapping* adalah kegiatan merepresentasikan ide yang diungkapkan suatu wacana dengan menggunakan seluruh simbol grafis dalam satu gambar peta. Simbol grafis tersebut adalah kata, citra, angka, jarak, warna, simbol dll. Peta pikiran terbaik adalah peta pikiran yang menggunakan banyak gambar dan simbol, maka dibutuhkan kreatifitas yang tinggi dalam membuat *Mind Mapping*. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, masih ada beberapa siswa yang kurang kreatif dalam membuat *Mind Mapping*. Mereka masih kesulitan dalam membuat simbol-simbol maupun gambar yang tepat untuk topik *Mind Mapping* mereka. Guru semaksimal mungkin membiasakan siswa untuk berpikir dan melakukan hal-hal yang kreatif agar siswa dapat dengan cepat mengembangkan kreatifitas mereka.

b. Hambatan Eksternal

1) Sumber Belajar

Sebelum mencatat menggunakan *Mind Mapping*, siswa perlu membaca terlebih dahulu materi yang akan di buat *Mind Mapping*.

Materi yang mereka baca hanya bersumber dari buku Lembar Kerja Siswa (LKS), hanya sedikit sekali siswa yang memiliki buku penunjang lain, padahal buku penunjang lain sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Sumber belajar lain sangat diperlukan dalam pembelajaran. Mereka akan lebih berwawasan luas jika belajar dengan sumber-sumber penunjang lain seperti dari internet, sehingga dalam membuat *Mind Mapping* pun mereka lebih lincah dan leluasa dalam mengembangkan pikiran dan imajinasi mereka.

2) Waktu Pembelajaran

Alokasi waktu untuk mata pelajaran PKn yang hanya dua jam pelajaran menyebabkan pelaksanaan pembelajaran di kelas kurang maksimal. Kurangnya alokasi waktu untuk guru PKn dalam menyampaikan informasi pembelajaran maupun dalam melaksanakan model pembelajaran *Mind Mapping* membuat materi pelajaran kurang tersampaikan secara maksimal. Alokasi waktu yang kurang leluasa untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan, dikhawatirkan materi tidak bisa disampaikan secara tuntas. Oleh karena itu, pemanfaatan waktu yang sebaik-baiknya harus dilaksanakan oleh guru dan juga siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pelaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sudah cukup baik, guru melakukan persiapan dahulu sebelum melaksanakan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan membimbing dan memberikan arahan pada siswa saat siswa membuat *Mind Mapping* dan presentasi, serta mendampingi siswa saat diskusi dan tanya jawab. Dampak dari dilaksanakannya model pembelajaran *Mind Mapping* yaitu meningkatnya aktivitas belajar siswa dalam mengungkapkan pendapat, keberanian bertanya, antusiasme siswa dan kerjasama siswa dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Selain itu, dengan bisa membuat *Mind Mapping*, siswa pun dapat menerapkan model *Mind Mapping* tersebut untuk membantu dalam menyelesaikan suatu masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari siswa. *Mind Mapping* yang dihasilkan siswa sudah cukup bagus. Sebagian besar hasil *Mind Mapping* mereka terlihat sudah sesuai dengan materi pelajaran, begitupula dengan gambar-gambar visual yang dihasilkan, meskipun ada beberapa kelompok yang kurang memberikan gambar-gambar visual pada *Mind Mapping* mereka. Siswa pun antusias dan senang sekali saat membuat *Mind Mapping*. Sebagian besar siswa secara aktif terlibat dalam membuat *Mind Mapping*. Kerjasama juga dilakukan

untuk membuat *Mind Mapping* yang sebaik-baiknya. Dengan membuat *Mind Mapping*, siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar sehingga mereka menjadi lebih mudah dalam mengingat materi pelajaran. Respon siswa terhadap model pembelajaran *Mind Mapping* pun sangat tinggi. Sebagian besar siswa merasa tertarik dan tertantang untuk membuat *Mind Mapping*, meskipun respon siswa sebagian kecil ada yang kurang senang terhadap model pembelajaran *Mind Mapping*.

Hambatan-hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran *Mind Mapping* antara lain hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal meliputi kurangnya konsentrasi sebagian kecil siswa sehingga kesulitan dalam menentukan kata kunci, kreatifitas sebagian kecil siswa karena kesulitan dalam menentukan dan membuat gambar-gambar maupun simbol visual. Sedangkan hambatan eksternal meliputi terbatasnya sumber belajar karena sebagian besar siswa hanya mempunyai LKS, hanya beberapa siswa saja yang mempunyai buku paket Pendidikan Kewarganegaraan, dan terbatasnya alokasi waktu yang hanya 2 jam pelajaran.

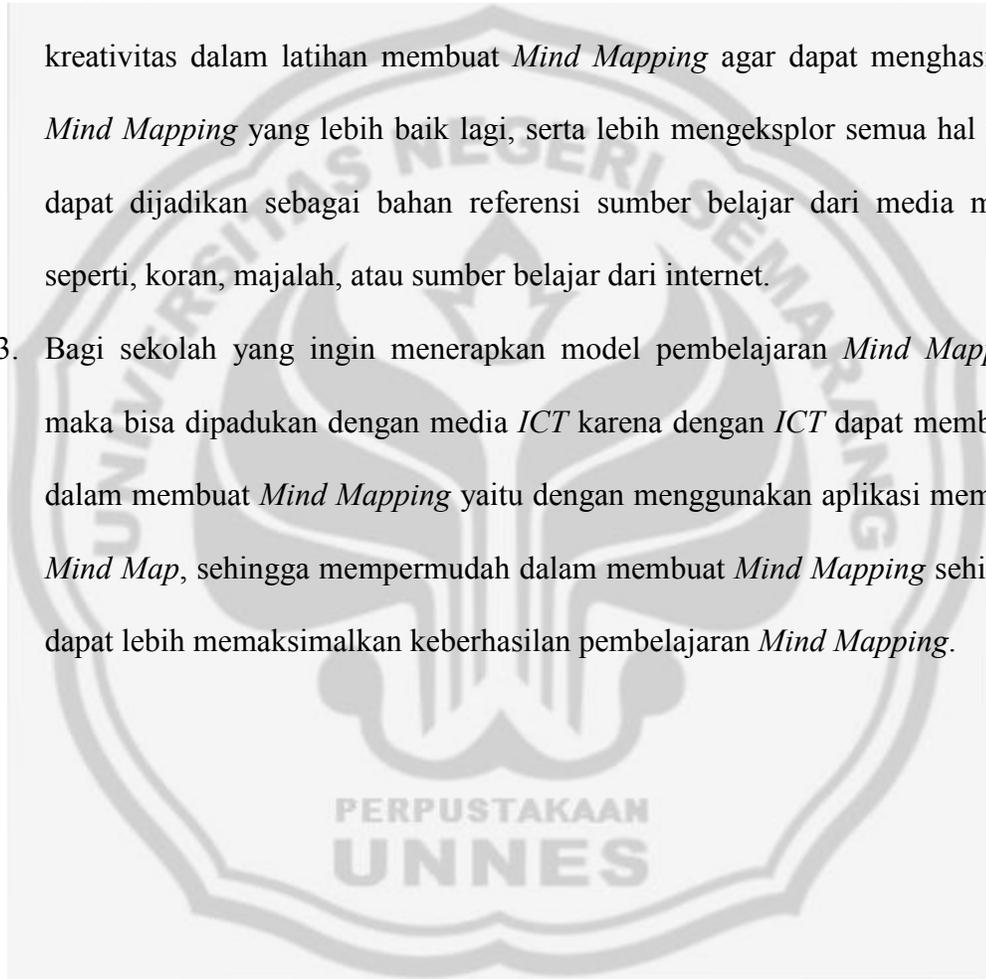
B. Saran

Dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan agar bisa meminimalkan hambatan-hambatan dalam pembelajaran *Mind Mapping* yaitu dengan mendorong dan membiasakan siswa untuk berpikir imajinatif dan kreatif serta memanfaatkan

waktu seoptimal mungkin agar waktu yang ada tidak terbuang sia-sia, sehingga pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran dapat berhasil dengan baik.

2. Bagi siswa, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Mind Mapping* untuk memaksimalkan waktu yang ada dan lebih meningkatkan lagi kreativitas dalam latihan membuat *Mind Mapping* agar dapat menghasilkan *Mind Mapping* yang lebih baik lagi, serta lebih mengeksplor semua hal yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi sumber belajar dari media massa seperti, koran, majalah, atau sumber belajar dari internet.
3. Bagi sekolah yang ingin menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*, maka bisa dipadukan dengan media *ICT* karena dengan *ICT* dapat membantu dalam membuat *Mind Mapping* yaitu dengan menggunakan aplikasi membuat *Mind Map*, sehingga mempermudah dalam membuat *Mind Mapping* sehingga dapat lebih memaksimalkan keberhasilan pembelajaran *Mind Mapping*.



DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Tri Chatarina. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Budimansyah dan Karim. 2008. *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. Granedia
- Darsono, Max. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang.
- De Potter, Bobbi dan Mark. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa
- De Potter, Bobbi dan Mike. 2010. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa
- Fajar, Arnie. 2009. *Portofolio*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huberman, Michael & Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Jensen, Eric. 2008. *Brain Based Learning Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moloeng, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan Departemen Pendidikan Nasional
- Pribadi, A Benny. 2009. *Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Siberman, Mel. 2009. *Active Learning 101 Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1996. *Dasar-dasar Prosedur Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- _____. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Sugandi, Achmad. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Supriyono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- _____. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, Hamzah dan Masri. 2010. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press.



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA
PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
SMA NEGERI I BOJA KABUPATEN KENDAL

Fokus	Indikator	Item Pertanyaan
Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> pada mata pelajaran PKn	Kegiatan Guru	1a, 2a, 3a, 4a 1b, 2b, 3b, 4b, 5b
	Aktivitas Siswa	5a, 6a, 7a, 8a, 9a, 10a, 11a, 12a, 13a, 14a 6b, 7b, 8b, 9b, 10b, 11b, 12b, 13b, 14b, 15b, 16b
Hambatan dalam pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> pada mata pelajaran PKn	Hambatan Internal	15a, 16a, 17a, 19b, 20b
	Hambatan Eksternal	18a, 19a, 20a, 17b, 18b

INSTRUMEN PENELITIAN
PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SMA NEGERI 1
BOJA KABUPATEN KENDAL

(Wawancara untuk Guru)

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
NIP :
Alamat :
Hari/Tanggal :

DAFTAR PERTANYAAN

A. Kegiatan guru sebelum kegiatan belajar mengajar

1. Darimana Anda mengetahui model pembelajaran *Mind Mapping*?
2. Sejauh mana Anda mengetahui model pembelajaran *Mind Mapping*?
3. Sudah berapa kali Anda menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping*?
4. Mengapa anda menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam pembelajaran PKn?

B. Aktivitas Siswa Saat Kegiatan Belajar Mengajar

5. Bagaimana respon siswa setelah Anda menerapkan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*?
6. Apakah siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar?

7. Apakah siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*?
8. Apakah siswa dapat membuat *Mind Mapping* dengan baik?
9. Apakah terjadi kerjasama yang baik saat membuat *Mind Mapping*?
10. Apakah *Mind Mapping* yang dihasilkan siswa bagus?
11. Apakah *Mind Mapping* yang dihasilkan siswa sudah sesuai dengan materi pembelajaran?
12. Apakah siswa dapat mempresentasikan hasil *Mind Mappingnya* dengan baik?
13. Bagaimana suasana kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung?
14. Adakah kesulitan yang sering dialami siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*?

C. Hambatan-hambatan

15. Adakah faktor eksternal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*?
16. Apa saja faktor eksternal yang menjadi kendala?
17. Bagaimana usaha yang anda lakukan untuk mengatasi hambatan eksternal tersebut?
18. Adakah faktor Internal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*?
19. Apa saja faktor internal yang menjadi kendala?
20. Bagaimana usaha yang anda lakukan untuk mengatasi hambatan internal tersebut?

INSTRUMEN PENELITIAN
PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SMA NEGERI 1
BOJA KABUPATEN KENDAL

(Wawancara untuk Siswa)

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

NIS :

Alamat :

Hari/Tanggal :

DAFTAR PERTANYAAN

1. Dalam menyampaikan materi mata pelajaran PKn, apakah guru selalu menggunakan metode ceramah atau dipadu dengan metode lain?
2. Model pembelajaran yang seperti apa yang guru anda terapkan dalam pembelajaran PKn?
3. Media apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran PKn?
4. Apakah guru menjelaskan prosedur pembelajaran dan materi pelajaran dengan baik dan jelas saat pembelajaran PKn dengan model *Mind Mapping*?
5. Apakah guru selalu memberikan kesempatan kepada Anda bertanya atau menyampaikan gagasan selama pelajaran berlangsung?
6. Pernahkah Anda merasa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran ketika guru menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*?
7. Apakah Anda sering bertanya/aktif selama proses belajar mengajar berlangsung?

8. Ketika guru menyampaikan materi pelajaran, seringkah anda mencatat materi yang disampaikan guru?
9. Apakah catatan dengan menggunakan visual lebih menarik dan berkesan bagi Anda?
10. Dalam berdiskusi, seringkah Anda bertukar pikiran dengan teman satu kelompok?
11. Apakah terjadi kerjasama yang baik?
12. Pernahkah terjadi konflik atau perbedaan pendapat saat berdiskusi?
13. Apakah anda merasa senang dengan pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*?
14. Apa yang anda rasakan saat membuat *Mind Mapping*?
15. Apakah dengan membuat *Mind Mapping*, anda menjadi lebih mudah mengingat materi pelajaran PKn?
16. Sumber belajar apa saja yang anda gunakan dalam belajar PKn?
17. Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*?
18. Adakah hambatan yang Anda rasakan saat mengikuti pembelajaran PKn di dalam kelas?
19. Apakah anda kesulitan dalam menentukan gambar-gambar atau simbol yang terkait dengan materi pelajaran?
20. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut?

PEDOMAN OBSERVASI
PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
SMA NEGERI I BOJA KABUPATEN KENDAL

Fokus	Indikator	Hal yang diobservasi
Pelaksanaan Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	Kegiatan Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan prosedur pembelajaran 2. Kesempatan siswa membaca materi pembelajaran 3. Penjelasan materi pembelajaran 4. Pembentukan kelompok 5. Pelaksanaan <i>Mind Mapping</i> 6. Presentasi hasil diskusi kelompok 7. Penarikan kesimpulan hasil diskusi 8. Kesempatan bertanya 9. Tes formatif
	Aktivitas Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan penjelasan guru/teman 2. Memberi tanggapan terhadap topik yang sedang dijelaskan 3. Membaca materi pelajaran 4. Berdiskusi dengan guru 5. Memberi gagasan/ide 6. Ketepatan dalam menentukan kata kunci. 7. Kesesuaian gambar dengan materi pelajaran.

		<ol style="list-style-type: none"> 8. Mengambil giliran dan berbagi tugas 9. Memberi kesempatan siswa lain berbicara 10. Kemampuan menyampaikan presentasi 11. Kerjasama tim yang kompak 12. Menghargai kelompok lain 13. Kemampuan menyampaikan pendapat pada kelompok lain 14. Memberi kesempatan kelompok lain menyanggah pendapat 15. Menerima kekurangan tim
Hambatan-hambatan	Hambatan Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsentrasi siswa 2. Kreatifitas siswa 3. Komunikasi siswa 4. Keaktifan siswa
	Hambatan eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan kelas/ lingkungan belajar 2. Sumber belajar 3. Sarana belajar 4. Waktu pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
(Berdasar PP No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses)

Satuan Pendidikan : SMA Negeri I Boja
 Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
 Kelas/Semester : X (Sepuluh)/1 (satu)
 Nama Guru Mapel : Endang Riyanti, S.H.
 NIP : 19620523 198803 2006
 Standar Kompetensi: 1. Menganalisis hakikat bangsa dan negara serta menentukan sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia
 Kompetensi Dasar : 1.1 Mendeskripsikan hakikat bangsa dan unsure-unsur terbentuknya negara
 Indikator : - Menjelaskan hakikat bangsa
 - Menjelaskan unsur-unsur terbentuknya negara
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu:

- Menjelaskan hakikat bangsa
- Menjelaskan unsur-unsur terbentuknya negara

B. Materi Pembelajaran

- Kodrat manusia sebagai makhluk monodualis
 Manusia sebagai makhluk monodualis yang artinya manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk social. Sebagai makhluk individu manusia memiliki keinginan yang sifatnya mendasar seperti makan, minum, pakaian dsb, sedangkan sebagai makhluk social manusia harus berinteraksi dengan orang lain.
- Pengertian bangsa
 Pada hakikatnya bangsa merupakan kumpulan masyarakat yang membentuk suatu Negara. Pengertian bangsa menurut para ahli antara lain:
 - a. Teori Hans Kohn

Bahwa bangsa terbentuk karena persamaan bahasa, ras, agama, peradaban, wilayah, Negara, dan kewarganegaraan.

b. Teori Kebangsaan Ernest Renan

Faktor-faktor yang membentuk jiwa bangsa adalah kejayaan dan kemuliaan di masa lampau. Suatu keinginan hidup bersama baik di masa sekarang dan di masa yang akan datang, serta penderitaan-penderitaan bersama.

c. Teori Geopolitik Frederich Ritzel

Teori tersebut menyatakan bahwa Negara merupakan suatu organism yang hidup. Suatu teori kebangsaan baru mengungkapkan hubungan antara wilayah geografis dan bangsa.

d. Menurut Otto Baeur

Bangsa adalah sekelompok manusia yang mempunyai persamaan karakter. Karakter tumbuh karena adanya persamaan nasib.

e. Jacobsen dan Lipman

Bangsa adalah kesatuan budaya (*cultural unity*) dan suatu kesatuan politik.

- Faktor pembentuk identitas bangsa

a. Primordial

b. Sakral

c. Tokoh

d. Sejarah

e. Bhineka Tunggal Ika

f. Perkembangan Ekonomi

g. Kelembagaan

- Status bangsa menurut George Jellinek

a. Status positif, yaitu status yang memberikan hak kepada warga untuk menuntut tindakan positif dari Negara mengenai perlindungan atas jiwa raga, hak milik, dan kemerdekaan.

- b. Status negatif, yaitu status yang menjamin kepada warga Negara bahwa Negara tidak campur tangan terhadap hak-hak asasi warga negaranya. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya tindakan yang sewenang-wenang dari Negara.
- c. Status aktif, yaitu status yang memberikan hak kepada setiap warga Negara untuk ikut serta dalam pemerintahan.
- d. Status pasif, yaitu status yang memberikan kewajiban kepada setiap warga Negara untuk taat dan tunduk kepada segala perintah negaranya.

- Unsur-unsur terbentuknya Negara

1. Rakyat yang bersatu
2. Pemerintahan yang berdaulat
3. Daerah atau wilayah
4. Pengakuan dari Negara lain

C. Metode Pembelajaran

Metode Mind Mapping

D. Alat Belajar

Kertas karton atau kertas A3, pensil warna, pensil, penghapus, gunting, bambu, lem.

E. Sumber/ Bahan Belajar

- Drs. Chotib, dkk. 2006. *Kewarganegaraan 1 Menuju Masyarakat Madani*. PT Ghalia Indonesia, Yudhistira.
- Saptono. 2006. *Seribu Pena Pendidikan Kewarganegaraan Jilid 1*. Penerbit Erlangga
- Modul Kewarganegaraan untuk SMA/MA Kelas X Semester Gasal, Tim Edukatif HTS: Penerbit Hayati Tumbuh Subur.

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (5 menit)

- a. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - b. Penjajakan kesiapan belajar peserta didik dengan memberikan pertanyaan secara lisan tentang materi yang akan diajarkan yaitu mengenai hakikat bangsa dan unsur-unsur terbentuknya negara.
 - c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.
2. Kegiatan Inti (75 menit)
- Eksplorasi
 - Guru menjelaskan materi mengenai hakikat bangsa
 - Guru menjelaskan materi mengenai unsur-unsur terbentuknya Negara
 - Siswa dapat memahami dan melaksanakan nilai cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari.
 - Siswa dapat menerapkan nilai saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia.
 - Elaborasi
 - Guru mengelompokkan siswa masing-masing 5 orang
 - Tiap siswa dalam kelompok membaca materi mengenai hakikat bangsa dan unsur-unsur terbentuknya negara untuk diringkas dalam bentuk *Mind Mapping*.
 - Setiap kelompok mendiskusikan materi tersebut dan menentukan poin-poin atau konsep penting dari materi tersebut kemudian menyusun poin-poin kunci tersebut di atas selembar kertas putih atau buku catatan. Salah satu siswa membuat *Mind Mapping*, siswa lain berdiskusi untuk menentukan poin-poin penting yang akan digunakan dalam menyusun *Mind Mapping*.

- Setelah selesai diskusi dan telah menghasilkan *Mind Mapping* maka setiap wakil dari masing-masing kelompok tersebut mempresentasikan *Mind Mapping* hasil diskusinya
 - Siswa yang lain memperhatikan dan mengoreksi hasil presentasinya
 - Siswa melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah didiskusikan dan guru sebagai fasilitator.
 - Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan mengenai hasil diskusi yang telah dilaksanakan
 - Siswa melakukan kerjasama dengan sesama anggota kelompok
 - Siswa bekerja secara mandiri dalam belajar di kelas
 - Konfirmasi
 - Guru mengkonfirmasi jalannya tanya jawab siswa.
 - Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber.
 - Guru memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
 - Siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang telah dilaksanakannya.
3. Kegiatan Akhir (10 menit)
- a. Mengadakan tes
 - 1) Siswa mengerjakan tes tentang hakikat bangsa dan unsur-unsur terbentuknya negara
 - 2) Mengadakan penilaian
 - b. Menutup Pelajaran dengan memberikan pengarahan dan motivasi agar lebih rajin dalam belajar.

G. Penilaian

1. Teknik : Tes
2. Bentuk instrumen : Tes pilihan ganda dan uraian (soal terlampir)

Mengetahui
Kepala SMA N 1 Boja

Boja, Juli 2011
Guru Mata Pelajaran

Drs. Sutopo, M.Pd
NIP. 19620927 198703 1 006

Endang Riyanti, S.H.
NIP.19620523 198803 2006



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
(Berdasar PP No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses)

Satuan Pendidikan : SMA Negeri I Boja
 Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
 Kelas/Semester : X (Sepuluh)/1 (satu)
 Nama Guru Mapel : Endang Riyanti, S.H.
 NIP : 19620523 198803 2006
 Standar Kompetensi: 1. Menganalisis hakikat bangsa dan negara serta menentukan sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia
 Kompetensi Dasar : 1.2 Mendeskripsikan hakikat negara dan bentuk-bentuk kenegaraan
 Indikator : - Menjelaskan hakikat negara
 - Menyebutkan fungsi negara
 - Menyebutkan bentuk-bentuk kenegaraan
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu:

- Menjelaskan hakikat negara
- Menyebutkan fungsi negara
- Menyebutkan bentuk-bentuk kenegaraan

B. Materi Pembelajaran

1. Hakikat Negara

Secara etimologis, "negara" berasal dari bahasa asing *Staat* (Belanda, Jerman), atau *State* (Inggris). Kata *staat* maupun *state* berakar dari bahasa Latin, yaitu *status* atau *statum* yang berarti "*menempatkan dalam keadaan berdiri, membuat berdiri, dan menempatkan*". Kata *status* juga dapat diartikan sebagai sesuatu keadaan yang menunjukkan sifat atau keadaan tegak dan tetap. Sementara itu, Niccolo Machiavelli memperkenalkan istilah *La Stato* dalam bukunya "*Il Principe*" yang mengartikan negara sebagai kekuasaan. Buku itu juga mengajarkan bagaimana seharusnya seorang raja memerintah dengan sebaik-baiknya.

Kata "negara" yang lazim digunakan di Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta *nagari* atau *nagara*, yang berarti *wilayah, kota, atau penguasa*. Pada masa Kerajaan Majapahit abad XIV, seperti tertulis dalam buku *Negara Kertagama* karangan Mpu Prapanca (1365), digambarkan tentang pemerintahan Majapahit yang menghormati musyawarah, hubungan antar daerah, dan hubungan dengan negara-negara tetangga.

2. Unsur-unsur terbentuknya Negara

Suatu negara dapat terbentuk, apabila memenuhi unsur-unsur minimal konstitutif. Unsur konstitutif, merupakan syarat mutlak yang harus ada untuk mendirikan negara, yakni berupa : adanya *rakyat, wilayah dan pemerintah yang berdaulat*. Adapun unsur lain yang tidak mutlak (formalitas untuk memperlancar dalam tata pergaulatan internasional) yang dapat dipenuhi setelah negara tersebut berdiri, adalah *pengakuan dari negara lain* (unsur deklaratif).

3. Negara dan bentuk-bentuk kenegaraan

a. Bentuk-bentuk Negara

Bentuk negara berbeda dengan bentuk kenegaraan. Perbedaan tersebut terletak pada tanggung jawab. Bentuk negara bertanggung jawab kepada pemerintah pusat, sedangkan bentuk kenegaraan bertanggung jawab bersama di antara anggotanya dan hanya menangani satu kepentingan. Jadi, setiap alat perlengkapan anggota ada pada tiap-tiap anggota. Bentuk negara yang ada pada saat ini ada dua, yaitu :

1. Negara Kesatuan (Unitaris)
2. Negara Serikat (Federasi)

b. Bentuk-bentuk Kenegaraan

1. Uni
2. Protektorat
3. Dominion

4. Koloni (Jajahan)
5. Mandat
6. Perwalian

C. Metode Pembelajaran

Metode *Mind Mapping*

D. Alat Belajar

Kertas karton atau kertas A3, pensil warna, pensil, penghapus, gunting, bambu, lem.

E. Sumber Belajar

- Drs. Chotib, dkk. 2006. *Kewarganegaraan 1 Menuju Masyarakat Madani*. PT Ghalia Indonesia, Yudhistira.
- Saptono. 2006. *Seribu Pena Pendidikan Kewarganegaraan Jilid I*. Penerbit Erlangga
- Modul Kewarganegaraan untuk SMA/MA Kelas X Semester Gasal, Tim Edukatif HTS: Penerbit Hayati Tumbuh Subur.

F. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (5 menit)
 - a. Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - b. Penjajakan kesiapan belajar peserta didik dengan memberikan pertanyaan secara lisan tentang materi yang akan diajarkan yaitu mengenai hakikat negara dan bentuk-bentuk kenegaraan.
 - c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.
2. Kegiatan Inti (75 menit)
 - Eksplorasi

- Guru menjelaskan materi mengenai hakikat negara
- Guru menjelaskan materi mengenai bentuk-bentuk kenegaraan
- Siswa memahami dan menerapkan sikap cinta tanah air dalam kehidupannya sehari-hari
- Siswa mampu melaksanakan kerjasama dan bertanggungjawab atas tugas yang diamanatkan kepadanya.

▪ Elaborasi

- Guru mengelompokkan siswa masing-masing 5 orang
- Tiap siswa dalam kelompok membaca materi mengenai hakikat negara dan bentuk-bentuk kenegaraan untuk diringkas dalam bentuk *Mind Mapping*.
- Setiap kelompok mendiskusikan materi tersebut dan menentukan poin-poin atau konsep penting dari materi tersebut kemudian menyusun poin-poin kunci tersebut di atas selembar kertas putih atau buku catatan. Salah satu siswa membuat Mind Mapping, siswa yang lain berdiskusi untuk menentukan poin-poin penting yang akan digunakan dalam menyusun Mind Mapping.
- Setelah selesai diskusi dan telah menghasilkan Mind Mapping maka setiap wakil dari masing-masing kelompok tersebut mempresentasikan Mind Mapping hasil diskusinya
- Siswa yang lain memperhatikan dan mengoreksi hasil presentasinya
- Siswa melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah didiskusikan dan guru sebagai fasilitator.
- Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan mengenai hasil diskusi yang telah dilaksanakan.
- Siswa melaksanakan belajar mandiri untuk melatih kemandiriannya dalam belajar.

- Siswa bekerjasama dengan sesama anggota kelompok untuk menyelesaikan tugasnya.
- Konfirmasi
 - Guru mengkonfirmasi jalannya tanya jawab siswa.
 - Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber.
 - Guru memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.
 - Siswa disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di kelas.
- 3. Kegiatan Akhir (10 menit)
 - a. Mengadakan tes
 - 1) Siswa mengerjakan tes tentang hakikat negara dan bentuk-bentuk kenegaraan
 - 2) Mengadakan penilaian
 - b. Menutup Pelajaran dengan memberikan pengarahan dan motivasi agar lebih rajin dalam belajar.

G. Penilaian

1. Teknik : Tes
2. Bentuk instrumen : Tes pilihan ganda dan uraian (soal terlampir)

Mengetahui
Kepala SMA N 1 Boja

Boja, Juli 2011
Guru Mata Pelajaran

Drs. Sutopo, M.Pd
NIP. 19620927 198703 1 006

Endang. Riyanti, S.H.
NIP. 19620523 198803 2006

FOTO HASIL PENELITIAN

Gambar 1. Guru menjelaskan materi pembelajaran



Gambar 2. Siswa mendengarkan penjelasan guru.



Gambar 3. Sebelum membuat *Mind Mapping*, siswa membaca materi pelajaran pada buku paket dan LKS untuk mencari poin-poin penting.



Gambar 4. Siswa saat membuat *Mind Mapping*



Gambar 5. Siswa bertanya kepada guru mengenai cara membuat *Mind Mapping*



Gambar 6. Siswa memanfaatkan internet untuk mencari bahan/meteri pelajaran PKn



Gambar 7. Guru berkriling kelas untuk melihat tiap kelompok dalam membuat *Mind Mapping*



Gambar 8. Kerjasama siswa saat membuat *Mind Mapping*



Gambar 9. Suasana kelas saat pembelajaran *Mind Mapping*.



Gambar 10. Salah satu kelompok melakukan presentasi di depan kelas



Gambar 11. Kelompok lain memperhatikan presentasi



Gambar 12. Siswa memberikan tanggapan terhadap presentasi